

**DAKWAH DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA
MASYARAKAT DESA BONTO SOMBA KECAMATAN
TOMPOBULU KABUPATEN MAROS**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ABU KHAER AMIRUDDIN
NIM: 50100115096

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abu Khaer Amiruddin
NIM : 50100115056
TTL : Bone, 27 Maret 1997
Jurusan : Komunikasi & Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Perm. Zarindah Permai Blok P/9
Judul Skripsi : “Dakwah dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Juli 2019

Peneliti,

ABU KHAER AMIRUDDIN
NIM: 50100115113

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Dakwah dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Desa Bontosomba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros**” yang disusun oleh **Abu Khaer Amiruddin**, NIM: 50100115096, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin 05 Agustus 2019 M, bertepatan dengan 04 Dzulhijjah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 05 Agustus 2019 M

04 Dzulhijjah 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dra. Asni Djamereng, M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Syam'un, M.Pd., MM	(.....)
Munaqisy II	: Ibnu Hajar, S.Sos., M.I.Kom	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Sakaruddin, S.Sos., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

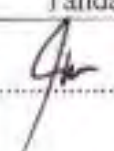
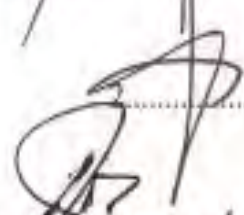

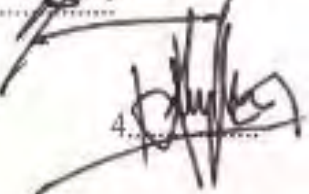


Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM

NIP: 19690827 199603 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

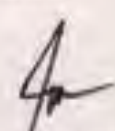
Skripsi ini telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dan kritikan dengan para pembimbing dan penguji pada saat seminar hasil yang dilaksanakan pada hari Senin, 5 Agustus 2019.

NO	Nama Pembimbing /Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	1..... 
2	Dr. Sakaruddin, M. Si	2..... 
3	Drs. Syam'un, M. Pd., MM	3..... 
4	Ibnu Hajar, S. Sos., M. I.Kom	4..... 

Dengan demikian skripsi ini, telah disetujui untuk diajukan ke ujian munaqasyah.

Samata- Gowa, 31 Agustus 2019

Ketua Jurusan


Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
NIP.19720912 200901 1 009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِن لَّحَمْدَ اللَّهِ لَبَّيْكَ اللَّهُ وَبِحَمْدِهِ وَبِشُكْرِهِ وَنِعْمَتِهِ وَبِعِزَّتِهِ وَبِقُدْرَتِهِ وَبِعَظَمَتِهِ وَبِجَلَالِهِ وَبِكَرَمِهِ وَبِغَوْثِ اللَّهِ مِنْ شُرُورِ قَسِينَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلا ضَلَالَةَ وَمَنْ يُضِلْهُ فَلا هَادِيَ لَهُ. لَسْ هَذَا إِلا اللَّهُ
وَلَسْ هَذَا إِلا أَنْ مُحَمَّدًا صَلَّى وَرَسُولُهُ. أَمْلِعْهُ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah swt., Tuhan semesta alam yang menciptakan segala makhluk di dunia ini dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, sehingga penyelesaian penelitian yang berjudul “Dakwah dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas kehadiran baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya yang telah membuka pintu keimanan dan membawa cahaya kebenaran kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih pada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof.Dr.H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof.Dr.Mardan, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Prof.Dr.H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan

Prof.Dr.Siti Aisyah M.A.,Ph.D, dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama Prof.Dr. Hamdan, M.A., beserta seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Prof.Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd, M.Si, MM., Wakil Dekan Bidang Akademik Dr.H. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Dr.H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I atas seluruh kebijakan yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan program sarjana (S1).
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Dr.H. Kamaluddin Tajibu, M.Si dan Ibu Dra. Asni Djamereng, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta staf Jurusan KPI Bapak M. Hidayat, SE.I., MM atas segala bimbingan dalam menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr.H. Kamaluddin Tajibu, M.Si. sebagai Pembimbing I, dan Dr. Sakaruddin, S. Sos., M.Si selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Drs. Syam`un, M.Pd, MM sebagai munaqisy I dan Ibnu Hajar, S.Sos., M.I.Kom sebagai munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar serta perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan seluruh stafnya yang memberikan pelayanan bagi penulis dalam menyiapkan segala referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian karya ini.

7. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
8. Saudara-saudari seangkatan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan di Fakultas lain, terkhusus untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (Channel 015), serta KPI C yang telah memberikan warna baru, serta telah memberikan canda, tawa, sedih maupun susah sebagai semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan studi di UIN Alauddin Makassar.
9. Teman-teman yang memberikan dukungan selama proses pengerjaan skripsi ini, utamanya Sibol@e (Accung, Awal, Ahlun, Arda, dan Firda), KOMPENI (Furo, Femi, Dapson, Oralit, Diapet, Ippa, Beta, Lido dan Pondex), Sobat PPL dan Kru Tv-One Biro Makassar, Keluarga Besar KSR-PMI Unit 107 UIN Alauddin Makassar, terkhusus buat Diklatsar XXII yang telah banyak memberikan cerita kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan KKN Angkatan 59, terlebih untuk saudara(i) Posko Cindakko (Daus, Hunain, Melda, Mina dan Hikmah), di Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu, Maros serta Ibu/Bapak Posko kami tercinta, dan seluruh masyarakat Dusun Cindakko yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan dan membantu peneliti dalam penyelesaian studi ini.
11. Seluruh teman-teman tanpa terkecuali yang mohon maaf belum sempat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti, terkhusus pula yang selalu bertanya “kapan skripsimu selesai?”. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai dan lulus tepat waktu!
12. Terindah keluarga besar Made Ali dan Hj. Becce Baba yang senantiasa memberikan dukungan tiada henti kepada peneliti mulai dari awal perjuangan

menempuh kerasnya kehidupan sebagai mahasiswa hingga penyelesaian studi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

13. Terspecial kepada saudara-saudari peneliti, Suwarni S. Ag., M. Pd. i., Marlina, S. Pd., Akmal, S. Pd., Akbar S. Pd. i., Ahmad Yani, S. Pd., Asrul Amiruddin, S.I.P., dan Dian Ekawati S. Pd. terima kasih banyak kak, telah membantu peneliti baik berupa material maupun immaterial yang tidak pernah henti menesehati dan mendukung hingga adikmu ini dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teristimewa peneliti menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Amiruddin dan Suhaeba yang membantu peneliti mulai dari awal peneliti jadi mahasiswa hingga penyelesaian studi, yang tidak pernah mengeluh memberikan semangat dan bimbingannya serta dukungan baik moril maupun materi kepada Anakmu ini semoga selalu dalam lindungan-Nya.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. kami memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang membantu. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri dan segala partisipasi semua pihak yang tertuang di dalam tulisan ini. Semoga memperoleh imbalan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Aaaaminnnn Ya Rabbal Alaminnn.

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Gowa, 5 Agustus 2019

Peneliti,

Abu Khaer Amiruddin

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERNGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus penelitian dan deskripsi fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12-51
A. Tinjauan Tentang Dakwah	12
B. Tinjauan Tentang Etos Kerja.....	29
C. Tinjauan Tentang Masyarakat	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52-57
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	52
B. Pendekatan Penelitian.....	53
C. Sumber Data	53

D. Metode Pengumpulan Data	54
E. Instrumen Penelitian	56
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	58-90
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
B. Peran Dakwah dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros	67
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros	83
BAB V PENUTUP.....	91-93
A. Kesimpulan.....	91
B. Implikasi Penelitian	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk.....	64
Tabel 4. 2 Tingkat Pendidikan	65
Tabel 4. 3 Mata Pencaharian.....	63

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ظ	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	Hamzah	’	Apostrof

ي	ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	i	I
	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَّ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا / آ, إ	<i>fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	a	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ّ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ّ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-

katatersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Nama : ABU KHAER AMIRUDDIN
NIM : 50100115096
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
**Judul : Dakwah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Desa
Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Dakwah dalam Meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, dengan sub masalah yaitu: 1) Bagaimana peran dakwah dalam Meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros ? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dakwah dalam Meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros?.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan dakwah komunikasi, pendekatan ini dipakai karena dapat memberikan informasi yang dianggap relevan untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dakwah dalam meningkatkan etos kerja adalah dakwah dalam pembentukan perilaku, dakwah sebagai perubahan menjadi masyarakat modernisasi, dakwah dalam memotivasi masyarakat, dan dakwah dalam menambah wawasan dan pengetahuan. Adapun faktor pendukung dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat meliputi kebijakan pemerintah setempat, keterbukaan masyarakat, semangat dan kerja sama yang tinggi serta Banyaknya relawan/komunitas maupun organisasi. faktor penghambatnya akses ke lokasi yang sulit, kepercayaan terhadap mitos yang masih tinggi, dan rendahnya tingkat pendidikan

Implikasi dalam penelitian ini yaitu: 1) Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan terhadap pembaca sebagai referensi kedepannya bahwa dalam meningkatkan etos kerja pentingnya peran dakwah di dalamnya, hal lain pun membuka pemikiran dan pemahaman bahwa dakwah bukan hanya di atas mimbar, khotbah ataupun ceramah tetapi memberikan bimbingan dan arahan agar mengubah situasi menuju situasi yang lebih baik yang merupakan bagian dari upaya pelaksanaan dakwah. 2) Untuk lebih meningkatkan etos kerja masyarakat dengan dakwah disarankan kepada da'i maupun pemerintah untuk lebih memperhatikan dan mengapresiasi kemajuan masyarakat dalam pencapaian perekonomian yang lebih maju terutama masyarakat yang tertinggal/terpencil dan memang membutuhkan perhatian penuh dalam meningkatkan kehidupan yang lebih baik dengan harapan agar mereka dapat merasakan keadilan dan kesejahteraan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup manusia akan selalu berurusan dengan masalah kebutuhan dan keinginan karena kebutuhan merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dapat bertahan hidup dan sejahtera. Pada dasarnya kehidupan manusia selalu berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Kebutuhan manusia juga tidak terbatas dan bermacam-macam. Menurut sifatnya, kebutuhan manusia terdiri atas kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani merupakan kebutuhan pokok manusia yang sangat penting untuk dipenuhi oleh setiap manusia.

Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan yang secara alami dirasakan oleh fisik atau jasmani manusia seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, tidur dan sebagainya. Jika kebutuhan jasmani manusia tidak terpenuhi dengan baik maka berdampak buruk bagi manusia itu sendiri, oleh karena itu manusia harus selalu memenuhi kebutuhan jasmaninya.

Sedangkan kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan psikologis, atau jiwa manusia. Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan batin yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Manusia yang kebutuhan rohaninya kurang terpenuhi dengan baik biasanya akan rentan mengalami stres, mengalami pemikiran yang suram dan mudah pesimis.

Kebutuhan jasmani dan rohani untuk kehidupan manusia sangat penting sehingga sebagai manusia tidak boleh mengabaikan kedua kebutuhan tersebut. Kedua

kebutuhan tersebut harus terpenuhi secara seimbang, artinya antara jasmani dan rohani harus terpenuhi dengan baik. Agama sangat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan rohani karena dengan agama kehidupan manusia dapat terarah. Sebagai manusia yang beragama harus semaksimal mungkin untuk berusaha meningkatkan keimanan melalui ibadah untuk mencapai rohani yang suci.

Meluruskan keagamaan seseorang, maka perlunya menempuhnya dengan dakwah dalam meluruskan niat dan keimanan sehingga menimbulkan ketentraman dan kedamaian dalam beragama. Pada hakekatnya dakwah adalah menyeruh kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat karena itu sudah menjadi doktrin dan komitmen bahwa setiap muslim memikul tanggung jawab, tugas, dan kewajiban mulia untuk berdakwah atau menjadi pendakwah.

Setiap muslim bertugas dan berkewajiban menjadi pengajak, penyeru, atau pemanggil kepada umat untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Dakwah adalah cara atau menyeru, petunjuk kebenaran dan sumber moral bagi kehidupan manusia serta berperan sebagai motivasi dalam mendorong manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas seperti bekerja.

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah.¹

¹Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1944), h. 2.

Bekerja adalah manifestasi kekuatan iman, yang membutuhkan usaha disertai doa untuk mencapai suatu tujuan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Az-Zumar/39: 39.

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلْتُ فَاَسُوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۝

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad) "Wahai kaumku, Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui.”²

Ayat di atas adalah perintah dan mengandung nilai hukum wajib untuk dilaksanakan, siapapun yang secara pasif berdiam diri dan tidak mau berusaha untuk bekerja maka dia telah melanggar perintah Allah sehingga agama merupakan sumber gerak yang dinamis dalam bekerja. Bekerja adalah aktivitas dinamis yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Jasmani dan rohani), dan dengan tujuan tersebut manusia dengan penuh kesungguhan berusaha untuk mewujudkan prestasi sebagai bukti pengabdian kepada Allah swt.

Dengan bekerja manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka pada suatu pekerjaan manusia memegang suatu jabatan tertentu sehingga manusia dituntut untuk mampu membuat perencanaan yang baik dan mengambil keputusan yang tepat sehingga manusia dituntut untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dalam bekerja. Selain memanfaatkan kemampuan yang dimiliki manusia juga dapat menjadikan agama sebagai pedoman agar rencana dan keputusan yang diambil tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat membuat manusia memiliki etos kerja. Jika manusia telah mengamalkan nilai-nilai agama dalam bekerja maka etos kerja pun akan baik.

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cv. Nuralam Semesta, 2004), h. 462.

Memberikan siraman rohani dengan jalan dakwah dilingkungan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan etos kerja masyarakat. Ajaran agama akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik, melalui motivasi bekerja untuk menuju kecapaian yang lebih baik seseorang terdorong untuk berkorban baik dalam bentuk pikiran, tenaga maupun materi.³

Begitu pentingnya dakwah dalam kehidupan manusia maka dalam sebuah kehidupan yang bermasyarakat berusaha untuk memberikan fasilitas-fasilitas keagamaan sebagai bentuk ketahanan spritual dan akhlak mulia yaitu melalui metode-metode dakwah. Menurut Musa Asyari “Terbentuknya kepribadian yang baik tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pendidikan dan prestasi yang berhubungan dengan profesi dan dunia kerja akan tetapi ditentukan juga oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan suasana hati yang bersumber dari iman.”⁴ Oleh karena itu salah satu hal yang dicari sebagai sumber untuk menumbuhkan etos kerja adalah iman dan tauhid.

Banyak sekarang seseorang bekerja namun tidak ada peningkatan, seseorang tersebut hanya menjalani kehidupannya dengan pasrah terhadap keadaan dan merasa ini sudah menjadi nasib yang harus dijalannya, banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor kondisi ekonomi, letak geografis yang jauh dari pusat perkotaan hal inilah yang biasa menjadi tantangan semua manusia untuk bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak, begitu pula yang terjadi di Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, pemikiran seperti inilah yang meski diluruskan dengan jalan dakwah bahwa kehidupan mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan terus berusaha.

³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 288-289.

⁴Musa Asyari, *kepribadian* (Bandung: PT. Graha Insan, 2004), h. 97.

Perlunya menanamkan semangat bekerja dan etos kerja agar bisa memandang bahwa bekerja bukan hanya untuk memuliakan diri sendiri namun juga untuk manifestasi amal sholeh atau karya produktif yang memiliki nilai ibadah yaitu memperoleh ridho Allah swt.

Berdasarkan realita yang telah dibahas di atas, maka peneliti memilih judul dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat di Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Peneliti ingin dan menjelaskan bahwa betapa pentingnya dakwah atau ajaran agama islam dalam kehidupan sosial bermasyarakat khususnya dalam meningkatkan etos kerja. Hal ini tidak lain untuk meningkatkan keimanan kepada Allah dan taraf hidup yang lebih baik. Mempertegas fungsi hidup manusia sebagai hamba Allah di muka bumi ini, yaitu mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Oleh karena itu, peneliti sebagai da'i yang akan kembali ke tengah-tengah masyarakat, merasa berkewajiban untuk mengetahui tentang dakwah dalam meningkatkan etos kerja agar kelak setelah menyelesaikan studi, ilmu tersebut dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahan yang sama, mengadakan pembinaan keagamaan dan dakwah pada umumnya, terutama terhadap masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Pada penelitian ini akan memfokuskan tentang dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian dari judul di atas dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan, dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Maka peneliti memberikan deskripsi fokus yaitu :

- a. Dakwah dalam penelitian ini merupakan kegiatan mengajak, menyeru, mempengaruhi manusia kepada kebaikan dan mencegah keburukan (amal ma`ruf nahi mungkar) dengan materi dakwah yang bersumber dari al-Qur`an, sunnah Rasulullah, hasil ijtihad ulama dan sejarah peradaban islam.
- b. Meningkatkan dalam penelitian ini adalah merupakan cara atau proses untuk memajukan etos kerja masyarakat agar bisa mendapatkan taraf hidup yang lebih baik, serta memotivasi bahwa keterbatasan dan kondisi geografis yang sulit diakses bukan alasan untuk berhenti berusaha (bekerja).
- c. Etos kerja dalam penelitian ini merupakan pandangan atau sikap dalam bekerja dengan kebiasaan yang baik dilandaskan etika yang dilakukan tempat kerja, meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih baik melalui jalan dakwah, menyeru yang ma`ruf dan mencegah yang mungkar.
- d. Masyarakat dalam penelitian ini, merupakan orang yang tinggal atau mendiami suatu wilayah melakukan aktifitas, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

yang akan menjadi objek atau sasaran yang akan didakwahi dalam artian mengajak, memanggil serta memotivasi kinerja agar dapat meningkatkan status sosial dan memperoleh kesejahteraan hidup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka pokok masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana peran dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros?

D. Kajian pustaka

Setelah menelusuri beberapa penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa penelitian yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dibahas, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati, mahasiswi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2016, dengan judul "*Etos Kerja Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SD Negeri di Kecamatan Wajo Makassar*". Fokus yang diteliti adalah etos kerja guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan metode penulisan laporan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan guru PAI SD negeri di Kecamatan Wajo Makassar, mereka sudah memiliki etos kerja namun belum optimal, sementara yang lain ada yang memiliki etos kerja yang kurang

sehingga penulis melakukan upaya untuk mengoptimalkan etos kerja guru agar dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah tersebut.⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erni El Gani, mahasiswi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, tahun 2012. *Implikasi Etos Kerja Guru Bahasa Arab terhadap Prestasi belajar Siswa pada MAN 2 Model Makassar*. Fokus yang diteliti adalah tentang implikasi etos kerja guru bahasa Arab terhadap prestasi belajar Siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat etos kerja guru bahasa Arab MAN 2 Model Makassar berada pada kategori baik dan tingkat prestasi belajar bahasa Arab MAN 2 Model Makassar berada pada kategori baik.⁶
3. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar, mahasiswa Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, tahun 2018. *Peran Dakwah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah di Pesantren Madani Pao-Pao Kabupaten Gowa*. Fokus penelitian ini adalah peran dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa-siswi Madrasah Aliyah di Pesantren Madani Pao-Pao Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi, adapun hasil penelitian ini adalah dakwah telah menjalankan perannya sebagaimana seharusnya dengan bentuk-bentuk dakwah seperti: membaca senyap, sholat

⁵Darmawati, "Etos Kerja Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SD Negeri di Kecamatan Wajo Makassar", *Tesis* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2018).

⁶El Gani Erni, "Implikasi Etos Kerja Guru Bahasa Arab terhadap Prestasi Belajar Siswa pada MAN 2 Model Makassar", *Tesis* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012).

dhuha 4 rakaat dirangkaikan doa bersama, hafalan surah-surah pendek jus 30, ceramah dan kultum serta *mohadharoh*.⁷

Dengan melihat penelitian sebelumnya, peneliti melihat adanya keterkaitan satu dengan yang lainnya adapun perbedaan dan persamaannya dilihat dari penelitian pertama, perbedaannya menjelaskan tentang etos kerja guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, namun dalam penelitian ini peneliti lebih membahas tentang etos kerja masyarakat sedangkan persamaannya metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang etos kerja, penelitian kedua implikasi etos kerja guru bahasa Arab terhadap prestasi belajar Siswa yang membedakan dari penelitian ini adalah peneliti lebih fokus pada dakwah dalam meningkatkan etos kerja dengan pendekatan dakwah dan komunikasi sedangkan persamaannya adalah metode kualitatif dan menjelaskan tentang etos kerja dalam menunjang kemajuan, adapun penelitian ketiga adalah membahas tentang peran dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa-siswi Madrasah Aliyah di Pesantren Madani Pao-Pao Kabupaten Gowa yang membedakannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu peneliti lebih fokus pada dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat dan persamaannya adalah membahas tentang peran dakwah dalam peningkatkan dan metode yang digunakan metode kualitatif.

⁷Akbar, "Peran Dakwah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah di Pesantren Madani Pao-Pao Kabupaten Gowa", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2018).

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan peneliti yang hendak dicapai dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui peran dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.
- b. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan pengambat dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi tiga yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang dakwah khususnya masalah yang berkaitan dengan dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat.
 - 2) Untuk menambah wawasan, pengetahuan, mengubah perilaku dan menjadikan masyarakat modern serta memberikan motivasi kepada masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.
 - 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk kegiatan penelitian yang sejenis.

b. Kegunaan praktis

- 1) Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan sebagai bahan evaluasi bagi masyarakat maupun pihak-pihak luar secara umum.
- 2) Sebagai pengalaman dalam penelitian, khususnya penelitian yang berkaitan dengan dakwah dalam meningkatkan etos kerja.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Tinjauan tentang Dakwah*

1. Pengertian Dakwah

a. Secara Etimologis

Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang berakar huruf dari (د , و , ع) yang mempunyai arti: panggilan, ajakan, dan seruan. Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk dari isim masdar yang berasal dari kata kerja yang berarti menyeru, mengajak dan memanggil.⁸ Di samping itu, lebih lanjut dijelaskan bahwa dakwah bahasa adalah *al-Nida* artinya memanggil, *al-Du`a ila al-Syai* (menyeru dan mendorong kepada sesuatu) dan *al-Dakwah ila Qadiyyah* (menegaskan terhadap yang hak ataupun yang batil), dengan demikian dakwah dapat diartikan memanggil dan menyeru kepada manusia serta adanya pembelaan kepada yang diperjuangkan menuju ke arah yang lebih baik.

Dakwah sebenarnya kewajiban bagi setiap orang. Diakui bahwa harus ada orang tertentu dan kelompok khusus atau jamaah yang melaksanakan dakwah, walaupun setiap pribadi tidak bisa lepas dari kewajiban dakwah sesuai dengan kesanggupan masing-masing individu. Oleh sebab itu, untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat, maka kewajiban ini bisa diabaikan.

Dalam pengertian yang integralistik dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah swt., dan secara bertahap menuju

⁸Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir* (Jakarta: Perpustakaan Nasionaonal, t.th.), h. 211.

kehidupan yang islami. Oleh karenanya perlu memperhatikan unsur penting dalam berdakwah sehingga dakwah menghasilkan perubahan sikap bagi *madu*.

b. Secara Terminologi

Ditinjau dari segi terminologi, banyak perbedaan pendapat, tentang definisi dakwah, antara lain:

- 1) Menurut Amin Rais, dakwah adalah gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status *quo* agar nilai-nilai islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia.⁹
- 2) Abu Bakar Zakaria, dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama islam, untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.¹⁰
- 3) Quraish Shihab, mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹¹
- 4) Abdul Rosyad Sholeh, dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah swt. amar makruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi mungkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah swt.¹²

⁹Amin Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1991), h. 26.

¹⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 216.

¹¹M.Munir dan Wahyu ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 20.

¹²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 11.

- 5) Asmuni Syukir, dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah swt. memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹³

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah ialah suatu perbuatan (tindakan), ucapan (dakwah), usaha dan hati (rohania) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan khususnya mengenai ajaran islam yang sebenarnya, agar diaktualisasikan dalam bersikap berfikir dan bertindak dalam melakukan suatu perbuatan, dalam artian mengajak manusia ke jalan Allah swt. memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah, yaitu:

- a. *Da`i* (Subjek Dakwah) yaitu orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.
- b. *Mad`u* (Objek Dakwah) adalah manusia yang menjadikan sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.
- c. *Maddah* (Materi Dakwah) adalah isi pesan yang disampaikan da`i kepada *mad`u*.

¹³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 12.

- d. *Thariqah* (Metode Dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
- e. *Wasilah* (Media Dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad`u* media dakwah.
- f. *Atsar* (Tujuan Dakwah) adalah salah satu tujuan program kegiatan dakwah yang memiliki efek terhadap *mad`u*.¹⁴

Berdasarkan unsur-unsur dakwah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melaksanakan dakwah maka terlebih dahulu harus memperhatikan komponen-komponen dari unsur-unsur dakwah, karena tujuan dakwah hanya bisa dicapai apabila unsur-unsur dakwah tersebut terpenuhi terlebih dahulu.

3. Metode dakwah

Da'i perlu mempunyai metode dakwah yang efektif sehingga ia dapat menyampaikan pesan dakwahnya secara bijak dan arif. Said bin Ali al-Qatthani membuat defenisi metode dakwah sebagai berikut: *Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.¹⁵ Hampir sama dengan definisi ini menurut Abd. al-Karim Zaidan yang dikutip oleh Arifuddin, Metode dakwah (*uslub al-da`wah*) adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.¹⁶

Dalam dakwah islam, karena metode dakwah yang salah terkadang islam dianggap agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk

¹⁴Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 26-27.

¹⁵Said ibn Aliy ibn Wahif al-Qahtani, *Al-Hikmah fi al-a`wahilah Allah ta`ala* (Saudi Arabia: Jami`ah al-Iman Muhammad ibn Sa`d al-Islamiyah Kulliyah al-Dakwah, 1992), h. 126.

¹⁶Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 68.

akal, saat ini metode dianggap sebagai teknologi khususnya teknologi lunak (*soft technology*). Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat, menjadi luar biasa dalam pendidikan ada metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik memahami sebuah pelajaran. Dakwah memerlukan metode agar mudah diterima oleh *mad'u*, metode yang dipilih pun harus benar, agar islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan islam yang benar pula.¹⁷

Allah swt., menetapkan dasar metodologi dakwah dalam QS An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa sesat di jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹⁸

Berdasarkan ayat di atas, bahwa al-Qur`an menetapkan tiga pokok metodologi dalam proses pelaksanaan dakwah. Adapun ketiga pokok tersebut, yaitu:

a. Metode *Al-Hikmah*

Al-hikmah menurut etimologi kalimat *al-hikmah* berasal dari bahasa arab, berakar dari huruf-huruf *ha*, *kaf*, dan *mim* yang mempunyai dasar mencegah.¹⁹ Mencegah dalam pengertian dasar yaitu bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan, atau mencegah dari kerusakan.²⁰ Adapun menurut Ibnu Qosim yang dikutip oleh M. Munir dalam bukunya Metode Dakwah, bahwa pengertian hikmah yang paling tepat

¹⁷Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*, h. 68.

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an Dan Terjemahnya* (Bandung: Cv. Nuralam Semesta, 2014), h. 281.

¹⁹Abhusain Ahmad bin Faris Zakariyah, *Mu`jam Maqaiyis al- Lughah* (Juz II; Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halaby, 1970), h. 91.

²⁰Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*, h. 70.

adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami al-Qur`an, mendalami syariat-syariat islam serta hakikat iman.²¹

b. Metode *Al-Mau`idza Al-Hasanah*

Mau`idza menurut arti etimologi, kata *Mau`idza* dari kata dasar *wa`aza* (bentuk *fi`il madi mujarrad/* verba lampau simple aktif) yang ikut *wazan fa`ala*, yang berakar dari tiga huruf yaitu wau-`ayn-zha, dari kata *wa`aza* dapat dijadikan menjadi bentuk *masdar* (nomina) *waaza-`izah-maw`izah*.²²

Dakwah dengan metode *Mau`idza Al-Hasanah*, sering diartikan dengan pelajaran yang baik dan dipraktikkan dalam bentuk cara ceramah keagamaan. Nasihat tentang kebaikan adalah kunci dalam metode ini. Salah bentuk pemberian nasehat adalah dengan cara memberikan ceramah keagamaan. Sebagai salah satu pengembangan konsep ini adalah pemberian materi atau pelajaran yang baik, dalam arti materi yang mendorong orang untuk melakukan kebaikan.²³

Ibnu Faris sebagaimana dikutip oleh Arifuddin dalam bukunya *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, mengemukakan bahwa *Mau`idzah* identik dengan kata *takhwif* yang berarti menakut-nakuti. Kemudian kata *maw`izah* artinya memberi peringatan dengan cara yang baik dan dapat melelehkan hati.²⁴

²¹M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 10.

²²Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*, h. 76.

²³Roping el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), h. 119.

²⁴Arifuddin, *Keluarga Dalam Pembentukan Akhalk Islamiah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 115.

c. Metode *Al-Mujadalah*

Menurut terminologi *al-mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.²⁵

Akar kata *mujadalah* adalah *jadala* yang berarti menjalin, penganyam. Pengembangan kata *jadala* menjadi *jaadala* adalah *mujadalah*, yang bermakna perdebatan atau perbantahan. Demikian dakwah *bi al-mujadalah* adalah dakwah dengan cara melakukan perdebatan atau perbantahan kepada obyek dakwah.²⁶

Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang berkemampuan berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari pada utusan sebelumnya.²⁷

Pada zaman Rasulullah saw. memang memiliki banyak cara dalam berdakwah, mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi hingga pada akhirnya berdakwah secara terang-terangan dan ini merupakan berlangsung sangat lama. Maka Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan pada pelaksanaan dakwah. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar secara lisan. Hal ini memberikan motivasi agar bisa menuju ke arah

²⁵Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*, h. 80.

²⁶Roping el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 122.

²⁷Syamsul Munir Amin, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 100.

yang lebih baik. Mempengaruhi cara berpikir bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio kultural dalam rangka mewujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan.²⁸

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, juga untuk menarik perhatian penerima dakwah.²⁹

c. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksud sebagai pertukaran pikiran atau gagasan, pendapat, dan sebagainya antara sejumlah orang secara lisan yang membahas sesuatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan baik dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Maka dengan diskusi seseorang lebih terbuka dalam menyampaikan sesuatu sebab berbicara secara langsung tanpa perantara.³⁰

d. Metode Propoganda (*Di`ayah*)

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyebarkan ajaran islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif dan bersifat otoritatif atau paksaan. Hal ini berdakwah secara umum dengan memengaruhi banyak orang untuk mengajak ke jalan yang lurus dan benar yaitu jalan yang diridhoi Allah swt.³¹

²⁸Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 101.

²⁹Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 102.

³⁰Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 103.

³¹Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 104.

e. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan mempraktikkan keteladanan secara langsung sehingga *mad`u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.³²

f. Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menyampaikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada *mad`u* agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.³³

g. Metode silaturahmi

Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara mengunjungi suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.³⁴

Dari beberapa metode yang dijelaskan diatas dapat menambah pemahaman bahwa dalam berdakwah perlunya menggunakan metode yang tepat dalam mencapai tujuan dakwah sebagaimana semestinya.

4. Peran Dakwah Dalam Masyarakat

Setiap manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini. Khalifah diartikan sebagai pemimpin, berarti setiap manusia diberi hak untuk menjadi pemimpin. Memimpin negara, masyarakat, keluarga, orang lain dan minimal memimpin dirinya sendiri. Hal tersebut berarti manusia memiliki peran penting dalam

³²Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 105.

³³Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 106.

³⁴Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 107.

konsep kehidupan bermasyarakat yaitu menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Peran sering dikaitkan dalam artian fungsi atau perilaku terhadap sesuatu. Adapun peran menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Mifta Thoha (2002), peran adalah serangkaian perilaku seseorang yang dilakukan berdasarkan dengan karakternya. Kondisi ini bisa dilatarbelakangi oleh psikologi seseorang setiap melakukan tindakan yang diinginkan, sesuai kata hatinya.³⁵
- b. Menurut Suhardono, peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.³⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran secara umum merupakan gabungan dari sebuah posisi, perilaku dan pengaruh. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti ia telah menjalankan suatu peran. Peran lebih menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, pengaplikasian dan sebagai sebuah proses. Sedangkan dakwah yaitu pengajaran yang baik menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran diwajibkan setiap muslim. Dakwah pada intinya mengubah situasi menuju situasi yang lebih baik. Dakwah mencakup semua hal dari segi sisi kehidupan manusia sehingga perlunya menghadirkan dakwah agar bisa selamat dunia dan akhirat.

Dakwah yang berarti menerapkan ajaran-ajaran islam dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan menuntut kepada kita ummat islam umumnya, pertama keterampilan memahami, merumuskan kehidupan ummat, secara definitif. Kedua,

³⁵<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html> (10 Juli 2019)

³⁶Edy Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pusat Utama, 1994), h. 13.

memiliki keterampilan untuk menggali dan memahami wahyu sebagai petunjuk untuk diaplikasikan, menjawab tantangan situasi dan kondisi dalam kehidupannya sehari-hari. Masyarakat desa harus memahami, terampil merumuskan apa problema-problema hidup mereka kemudian terampil memecahkan problema tersebut atas dasar petunjuk wahyu.³⁷

Pada hakikatnya dakwah merupakan perbaikan dan pembangunan serta perubahan, menurut Suryadi, bahwa ada 5 peran dakwah dalam meningkatkan kehidupan masyarakat antara lain :

- a. Melaksanakan amanat Allah swt. yang meliputi amanat ibadah dan khalifah
- b. Menegakkan yang ma`ruf dan memberantas kemungkaran (*Al Amru bil ma`rufi wannahju" anil mungkar*)
- c. Merubah situasi kepada situasi yang lebih baik.
- d. Perbaikan dan pembangunan masyarakat (*ishlah*)
- e. Merealisasikan ajaran islam dalam segenap aspek hidup dan kehidupan manusia.³⁸

Reposisi dakwah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat direalisasi dengan mencermati kembali peran dakwah Islam, yaitu: Peran komunikasi dan perubahan. Lebih dari itu dakwah adalah aktualisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yakni fungsi kerisalahan, barupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Pada hakikatnya dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam, sebab setiap muslim da'i itu sendiri pada dasarnya adalah poros dari gerakan peradaban yang mengemban tugas dan peran strategis dalm kehidupan.

³⁷Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 16-17.

³⁸Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, h. 28-29.

Tidak hanya argumen naratif tekstualis yang menguatkan peran da'i sebagai manusia dalam peradaban, tapi juga argumen-argumen naratif implementatif, sebagaimana ditegaskan dalam sikap-sikap Rasulullah, para shahabat dan generasi walau Islam yang telah membuktikan peran serta mereka dalam melakukan perubahan. Proses perubahan dalam dakwah dimulai dari perubahan diri, para pelaku sejarah dan peradaban, mereka menjadi sumber daya manusia unggul bernilai ganda. Tampilah sosok figur peradaban dunia semisal Abu Ubaidah bin al-Jarah, Muadz bin Jabal, Salim maula Abi Hudzaifah, Usamah bin Zaid, Mush'ab bin Umair, Syifa binti al-Harits, Nusaibah, Sumayyah dan sebagainya. Mereka memerankan dakwah pada posisinya yang tepat sesuai dengan potensi dan kapasitas yang dimiliki. Pengkondisian dalam kaitan perubahan tersebut berarti upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri obyek dakwah. Agar perubahan dapat menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri obyek, maka dakwah juga harus mempunyai makna solusi masalah kehidupannya dan pemenuhan kebutuhannya.

Dengan demikian menurut, Candra Darmawan dalam jurnalnya adalah dakwah memiliki dua peran yang saling terkait, yaitu dakwah sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi berperan menyampaikan pesan-pesan komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) lewat media, agar terjadi perubahan pada diri komunikan, baik dalam pengetahuan, sikap dan tindakan atau dengan kata lain perubahan dalam aspek akidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah, yang perlu diperhatikan dalam peran komunikasi dakwah adalah melakukan reposisi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi keislaman kepada umat, sehingga wawasan keislaman semakin luas dan terasa nikmat dan kerahmatannya dalam kehidupan berbangsa, dengan harapan terwujudnya kesadaran umat dalam mengekspresikan diri sebagai muslim dan mengaktualisasikan keislamannya,

sebagaimana muncul kesadaran membangun potensi umat untuk membangun bangsa dan negara.

Sedangkan dakwah sebagai proses perubahan sosial, ia berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat, sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah islam. Sebab dakwah pada hakikatnya adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia. Pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.³⁹

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah berperan penting dalam perilaku masyarakat mencakup banyak hal yang mengubah, membimbing, memberikan kesadaran serta memberikan motivasi menuju ke arah yang lebih baik serta dakwah juga memiliki dua peran yakni dakwah sebagai proses komunikasi dan dakwah dalam proses perubahan.

5. Landasan Hukum Dakwah

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Hal ini didalam al-Qur`an terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, diantaranya adalah QS Ali Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

³⁹Candra Darmawan, "Peran Dakwah Dalam Memperbaiki Masyarakat Bughot", *Key Word : Da'wah, Society, Development and Role*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/wardaart.com> (Diakses 12 Juli 2019).

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴⁰

Dua kata yang paling penting dari ayat ini adalah *yad`uuna*, mengajak dan *ya`muruna* yakni memerintahkan. Penggunaan kata dua yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. Ajaran Ilahi di bumi bukan sekedar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang agar ma`ruf dapat terwujud dan kemungkaran dapat sirna.⁴¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan ma`ruf. Tidak dapat disangka bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulangi mengerjakannya.

Di sisi lain, pengetahuan dan pengalaman saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengalaman meningkatkan kualitas amal sedang pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalau demikian begitu halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an Dan Terjemahnya*, h. 63.

⁴¹Disadur dari M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Cet, VIII; Tangerang: Penerbit Lantera Hati, 2007), h. 174.

inilah inti dakwah islamiah. Dari sini lahir tuntunan ayat ini dan dari sini pula terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu.⁴²

Kaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka *hendaklah ada diantara kamu* wahai orang-orang yang beriman *segolongan ummat*, yakni sekelompok yang pandanganmengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya *untuk mengajak* orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah *kepada kebajikan*, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, *menyeru* masyarakat *kepada yang ma`ruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai illahiyah *dan mencegah* mereka *dari yang mungkar*, yakni dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. *Mereka* yang mengindahkan tuntutan ini yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah *orang-orang yang beruntung*, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁴³

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya. Perbedaan menafsiran ini terletak pada kata *minkum* yang berfungsi sebagai penjelas (*li al-bayan*) bukan untuk menunjukkan arti sebagian (*li al-tab`id*). Allah swt, telah mewajibkan dakwah kepada umat islam secara keseluruhan sebagaimana dalam firman-Nya QS Ali Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ

⁴²Disadur dari M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 173.

⁴³Disadur dari M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h.173.

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itulah yang lebih baik bagi mereka diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.⁴⁴

Setelah menjelaskan kewajiban berdakwah atas umat islam, pada ayat 104 persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut kini dikemukakan bahwa kewajiban itu dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baiknya umat. Ini yang membedakan mereka, sementara ahli al-Kitab yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu, tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baiknya umat tidak dapat mereka pertahankan.⁴⁵

Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. sendiri sebagai pembawa risalah dan hamba Allah swt. yang ditunjuk sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah. Sabda Rasulullah saw:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ جُرْأَةً فَلْيُعِزِّرْ مُبِي دَهْفِ أَنْ لَخِيَّتْ طِعْ عِبْلِسَ لِهْفِ أَنْ لَمْ
يَسْتِطِيعَ بَوْلُ هِ وَتَكَ لُضْعُ الْبِيْمَانِ. رَوِ مَوْلِم

Terjemahnya :

Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)⁴⁶

Hadits di atas menunjukkan perintah kepada umat islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai kekuasaannya itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah,

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an Dan Terjemahnya*, h. 64.

⁴⁵Disadur dari M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 184.

⁴⁶Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyari, *Sahib Muslim, Juz 1* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al- Arabi, t.th.), h. 69.

bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu.⁴⁷

Keterangan yang dapat diambil dari pengertian ayat al-Qur`an dan hadits Nabi Muhammad saw. di atas adalah bahwa kewajiban berdakwah merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim dimanapun dan kapan pun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita islam yang baligh dan berakal sehat. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimah tanpa terkecuali. Mengajak umat manusia agar mengikuti jalan Allah (sistem islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan ajaran islam menjadi kenyataan dalam kehidupan individu, kelompok, berjamaah, keluarga, dan ummat dari semua segi kehidupan sehingga terwujud *khair ummah*.

Dalam menyampaikan dakwah memiliki banyak problematika yang dialami seorang da`i di masyarakat. Menurut Surjadi problematika dakwah adalah faktor-faktor menghambat dalam pelaksanaan dakwah para da`i atau para *muballigh*, harus sigap dalam menegendalikan perubahan serta kendala yang di hadapi.⁴⁸ Jadi bisa disimpulkan bahwa setiap menyampaikan dakwah pasti memiliki banyak problematika atau masalah yang dihadapi sehingga pentingnya mengetahui terlebih dahulu *mad`u* , baik secara kondisi dan situasi, maupun letak geografis bermukim.

⁴⁷Muslim Iibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, h. 69.

⁴⁸Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, h. 31.

B. Tinjauan Tentang Etos Kerja

1. Defenisi Etos Kerja

Kata *etos* berasal dari kata Yunani yaitu “*ethos*” yang dapat dipahami sebagai sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.⁴⁹ Dari kata ini lahirlah apa yang disebut dengan “*ethic*” yaitu pedoman, moral dan perilaku, atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun.⁵⁰ Demikian etos adalah norma, serta cara mempersepsi, memandang dan meyakini sesuatu. Di dalam istilah etos tersebut sesungguhnya memiliki gairah atau semangat yang kuat untuk menyempurnakan sesuatu secara lebih optimal, lebih baik, bahkan berupaya untuk mencapai kinerja yang optimal.

K. Bertens menyatakan bahwa secara etimologis istilah etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*tempat hidup*”. Mula-mula, tempat hidup dimaknai sebagai adat-istiadat atau kebiasaan. Sejalan dengan waktu, kata etos berevolusi dan berubah makna menjadi semakin kompleks. Kata yang sama muncul pula istilah “*ethikos*” yang dipahami sebagai “teori kehidupan”, yang kemudian menjadi “etika”. etos dalam bahasa Inggris dimaknai sebagai “*starting point, to appear, disposition*” hingga disimpulkan sebagai *character*. Etos dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan sifat dasar, pemunculan, atau disposisi (watak).⁵¹

Sedangkan pengertian kerja menurut beberapa ahli didefinisikan secara berbeda-beda menurut perspektif mereka masing-masing. Menurut Gie yang dimaksud

⁴⁹Ernie Tisnawati Sule dan Donni Juni Priansa, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h. 242.

⁵⁰Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 25.

⁵¹Ernie Tisnawati Sule dan Donni Juni Priansa, *kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, h. 242.

dengan kerja adalah keseluruhan pelaksanaan aktivitas jasmaniah dan rohaniah yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu.⁵²

Abdul Aziz al-Khayyat mendefinisikan kerja dalam pengertian luas menyangkut semua bentuk usaha manusia, baik dalam hal materi maupun non materi, kerja intelektual atau fisik, serta kerja yang berkenaan dengan persoalan dunia dan akhirat.⁵³

Menurut Al-Khindhi kerja adalah suatu cara untuk kebutuhan manusia, baik kebutuhan fisik, psikologis maupun sosial.⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerja merupakan keseluruhan bentuk usaha manusia yang meliputi pelaksanaan aktivitas jasmaniah dan rohaniah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikologis, serta kebutuhan sosial yang berbentuk penghargaan masyarakat pada dirinya atas pekerjaan yang telah dilakukannya.

Dengan demikian, umat yang beragama harusnya selalu bekerja keras dan mempunyai etos kerja. Maka mempunyai etos kerja dan semangat kerja merupakan ajaran agama sebagaimana Firman Allah swt., dalam QS At-Taubah/9: 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang gaib

⁵²The Liang Gie, *Cara Bekerja Efisien* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1978), h. 11.

⁵³Abdul Aziz al-Khayyat, *Nazrah al-Islam Lil Amah Wa Atsaruhu Fi At Tanmiyah*, terj, Moh. Nurhakim, *Etika Bekerja Dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 13.

⁵⁴Ali Sumanto al-Khindhi, *Bekerja Sebagai Ibadah; Konsep Memberantas Kemiskinan, Kebodohan, dan Keterbelakangan Umat* (Yogyakarta: CV Aneka, 2001), h. 41.

dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.⁵⁵

Makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khoiro ummah*) atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Pengertian etos kerja secara terminologis juga bervariasi dari para ahli yang berdasar pada sudut pandang mereka masing-masing. Berikut adalah pengertian etos kerja dari para ahli yang dimaksud :

Menurut pakar manajemen Max Weber etos kerja dapat diartikan sebagai perilaku kerja yang etis yang menjadi kebiasaan kerja yang berporoskan etika, dengan kata lain yang lebih sederhana etos kerja yaitu semua kebiasaan yang baik yang berlandaskan etika yang harus dilakukan di tempat kerja, seperti: disiplin, jujur, tanggung jawab, tekun, sabar, berwawasan, kreatif, bersemangat, mampu bekerja sama, sadar lingkungan, berdedikasi, dan bersikap santun.⁵⁶

Menurut Sondang P. Siagian etos kerja adalah norma-norma yang mengikat dan ditetapkan secara eksplisit serta praktik-praktik yang diterima dan diakui sebagai kebiasaan yang wajar untuk dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan para anggota suatu organisasi.⁵⁷

⁵⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 203.

⁵⁶Muhammad As'ad, *Psikologi Industry*, (Cet. 1; Yogyakarta: Libery, 2003), h. 85.

⁵⁷Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 3.

Panji Anoraga berpendapat bahwa etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap bangsa atau suatu umat terhadap kerja.⁵⁸

Menurut pespektif islam Menurut Toto Tasmara etos kerja muslim itu dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.⁵⁹

Sejalan dengan itu Abdul Razak mengemukakan bahwa etos kerja adalah manifestasi kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja memiliki kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenaan atau ridha Allah.⁶⁰

Dari beberapa definisi tentang etos kerja di atas maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah pandangan atau sikap terhadap kerja, yaitu pandangan bahwa bekerja tidak hanya untuk memuliakan diri atau menampakkan kemanusiannya tetapi juga sebagai manifestasi amal sholeh atau karya produktif yang memiliki nilai ibadah yaitu memperoleh ridha Allah swt.

2. Fungsi Etos Kerja

Etos kerja memiliki fungsi yang sangat penting, baik untuk individu masyarakat maupun untuk organisasi tempatnya bekerja. Sejumlah fungsi penting dari etos kerja bagi individu masyarakat itu sendiri antara lain:

a. Etos Kerja Menunjang Kepribadian

Etos kerja positif yang dimiliki oleh masyarakat dapat menunjang pengembangan kepribadian yang positif dari masyarakat itu sendiri. Kepribadian

⁵⁸Panji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 29.

⁵⁹Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 28.

⁶⁰Abdul Razak, *Kerja Mendorong Produktivitas Umat; Beragama di Abad Dua Satu* (Jakarta: Zikrul Hakim, 1997), h. 208.

positif yang dimiliki oleh masyarakat merupakan salah satu modal penting bagi masyarakat agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai dinamika organisasi/kelompok serta mampu menjadi bagian penting dari eksistensi organisasi.⁶¹

b. Etos Kerja Menunjang Profesionalisme

Etos kerja menunjang profesionalisme masyarakat itu sendiri. Para masyarakat yang memiliki etos kerja yang positif pada dasarnya merupakan pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan profesional yang tinggi karena sesungguhnya etos kerja yang dimiliki merupakan cerminan dari profesionalisme yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. masyarakat dikatakan profesional ketika ia memiliki etos kerja yang tinggi.⁶²

c. Etos Kerja Menunjang Karier

Etos kerja positif mampu menunjang karier masyarakat itu sendiri, karena masyarakat yang memiliki etos kerja positif pasti akan memberikan kontribusi terbaiknya bagi organisasi sehingga ketika dinilai maka masyarakat yang bersangkutan layak memperoleh atau mendapatkan jenjang karier terbaik. Baiknya masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi dapat meraih karier terbaik ditempat bekerjanya.⁶³

d. Etos Kerja Menunjang Pergaulan

Pada masyarakat yang memiliki etos kerja yang baik akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk bersosialisasi dan bergaul, baik dengan sesama rekan kerja, maupun dengan berbagai lapisan masyarakat lainnya. Etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat tersebut akan mudah diterima, bahkan disukai oleh orang lain.⁶⁴

⁶¹Ernie Tisnawati Sule dan Donni Juni Priansa, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h. 244.

⁶²Ernie Tisnawati Sule dan Donni Juni Priansa, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, h. 244.

⁶³Ernie Tisnawati Sule dan Donni Juni Priansa, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, h. 244.

⁶⁴Ernie Tisnawati Sule dan Donni Juni Priansa, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, h. 245.

e. Etos Kerja Menunjang Kepemimpinan

Setiap diri adalah pemimpin, dan pada level organisasi setiap masyarakat sejatinya merupakan seorang pemimpin, terutama ketika ia memiliki rekan kerja, memiliki anak buah, serta memiliki tanggung jawab pekerjaan. Etos kerja positif yang dimiliki oleh masyarakat pada dasarnya akan mampu membangun spirit kepemimpinan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.⁶⁵

Sejumlah fungsi penting dari etos kerja bagi organisasi antara lain adalah:

a. Etos Kerja Menunjang Kinerja Organisasi

Etos kerja positif yang dimiliki oleh masyarakat akan membawa masyarakat pada pencapaian kinerja terbaiknya. Kinerja tersebut akan berkontribusi positif bagi peningkatan kinerja organisasi.

b. Etos Kerja Mendorong Lahirnya Pegawai Berbakat

Pada dasarnya masyarakat-masyarakat berbakat tercermin dari etos kerja yang dimilikinya. Pada umumnya, masyarakat yang berbakat merupakan masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi.

c. Etos Kerja Menunjang Efektivitas Organisasi

Etos kerja yang baik akan menunjang efektivitas organisasi karena organisasi akan mampu mencapai visi yang ditetapkannya sekaligus mewujudkan berbagai rencana kerja yang telah disusun sebelumnya.

Hal ini dimungkinkan karena etos kerja yang tinggi akan menyebabkan masyarakat memiliki tanggung jawab yang tinggi pula sehingga ia akan berusaha sekeras mungkin untuk menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya di dalam organisasi.

⁶⁵Ernie Tisnawati Sule dan Donni Juni Priansa, *kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, h. 245.

d. Etos Kerja Menunjang Efisiensi Organisasi

Masyarakat-masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi merupakan masyarakat yang fokus terhadap pekerjaannya sehingga ia merupakan pribadi yang mampu menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya, bahkan ia mampu menyelesaikan pekerjaannya lebih dahulu daripada masyarakat lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan biaya yang ditanggung oleh organisasi untuk pegawai menjadi semakin efisien.

e. Etos Kerja Membangun Organisasi Pembelajar

Etos kerja yang dimiliki masyarakat pada dasarnya mampu membayar organisasi pembelajar, organisasi yang mampu melakukan pembaruan dan beradaptasi dengan berbagai perubahan lingkungan strategis yang ada disekitarnya. Organisasi pembelajar merupakan salah satu tema sentral dan merupakan salah satu kajian penting bagi organisasi di era perubahan yang sangat cepat.⁶⁶

Organisasi pembelajaran juga mencakup banyak hal, adanya struktur yang terbentuk dengan ketua dengan anggota sehingga terwujudkan tujuan atau keinginan dalam sebuah organisasi, dengan itu seseorang dapat meningkatkan pemikiran lebih cerdas dalam mengambil sebuah keputusan.

⁶⁶ Ernie Tisnawati Sule dan Donni Juni Priansa, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, h. 246.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Agama

Agama membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku. Sistem nilai tersebut akan mempengaruhi atau menentukan pada hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya. Demikian ajaran agama itu mengandung nilai-nilai yang dapat memacu pembangunan, jelaslah bahwa agama akan turut menentukan jalannya pembangunan dan modernisasi. Berbagai studi tentang etos kerja berbasis agama sudah banyak dilakukan dengan hasil yang secara umum mengonfirmasikan adanya korelasi positif antara agama yang dianut dengan kinerja dan produktivitas kerja yang ditampilkan masyarakat.

2) Pendidikan

Pendidikan yang baik dapat menginternalisasikan etos kerja dengan tepat sehingga individu akan memiliki etos kerja yang tinggi. Pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan etos kerja dalam jangka panjang karena pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan. Melalui pendidikan yang baik maka dalam diri masyarakat akan terbentuk etos kerja yang tinggi.

3) Motivasi

Individu yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang memiliki motivasi yang tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya

didasari oleh nilai-nilai yang diyakini masyarakat, yang juga dipengaruhi oleh motivasi yang timbul dari dalam dirinya.

4) Usia

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan usia di bawah 30 tahun memiliki etos kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang berusia di atas 30 tahun.

5) Jenis kelamin

Jenis kelamin sering kali diidentikkan dengan etos kerja, beberapa pakar mempublikasikan hasil penelitiannya, bahwa perempuan cenderung memiliki etos kerja, komitmen, dan loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan yang diembannya di organisasi dibandingkan dengan laki-laki.⁶⁷

Dari beberapa faktor internal di atas menjelaskan bahwa hal tersebutlah yang mempengaruhi dalam etos kerja sehingga perlu diperhatikan dalam kesuksesan dalam bekerja.

b. Faktor Eksternal

1) Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya, kemudian etos budaya ini secara operasional disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

⁶⁷Ernie Tisnawati Sule dan Donni Juni Priansa, *kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h. 249.

2) Sosial Politik

Tinggi atau rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi juga oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

3) Kondisi Lingkungan (Geografis)

Etos kerja muncul karena faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung memengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

4) Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja yang dimiliki masyarakat juga dipengaruhi oleh struktur ekonomi yang ada di negara tersebut. Negara yang pro terhadap kemandirian bangsa dan mendukung tumbuh kembangnya produk-produk dalam negeri akan cenderung mendorong masyarakatnya untuk berkembang dalam kemandirian, misalnya negara Tiongkok (China).

5) Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan masyarakat juga sangat memengaruhi etos kerja yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Negara maju dan makmur biasanya memiliki masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi sehingga mendorong negara tersebut mencapai kesuksesan, misalnya negara Jepang.

6) Perkembangan Bangsa Lain

Berbagai perkembangan perangkat teknologi serta arus informasi yang tanpa batas telah mendorong banyak negara berkembang untuk meniru etos kerja negara lain. Masyarakat di negara berkembang melakukan “*benchmarking*” terhadap bangsa lain yang sebelumnya sudah maju dan berkembang pesat. Misalnya, masyarakat Indonesia

belajar meniru masyarakat Jepang yang sudah maju dari sisi mental dan perkembangan teknologinya.⁶⁸

Dalam faktor eksternal yang mempengaruhi etos kerja ini jelas menurunkan semangat dalam bekerja, karena inilah yang menjadi kendala-kendala yang mempengaruhi etos kerja seseorang sehingga perlunya mengatasi masalah terlebih dahulu agar etos kerja dapat berjalan dengan baik.

4. Ciri Etos Kerja Muslim

Aspek yang menentukan dalam suatu pekerjaan salah-satunya adalah faktor rohani yaitu kemantapan rohani dan mental yang kuat. Semodern dan secanggih apapun alat-alat kerja dan teknologi yang digunakan, jika pekerja-pekerja memiliki mental yang lemah dan semangat kerja yang kurang, maka tujuan pekerjaan tidak akan tercapai.⁶⁹

Cara pandang seorang muslim didalam melaksanakan suatu pekerjaan harus didasarkan pada 3 dimensi kesadaran yaitu: Aku tahu (*ma'rifat, 'alamat, epistimologi*), aku berharap (*hakikat, 'ilmu, religiositas*), dan aku berbuat (*syar'at, amal, etis*). Dimensi ini harus dihayati oleh setiap subjek pelaku kerja sehingga dia mampu mengambil posisi yang jelas dari pekerjaan serta nilai lebih (*added value*) yang akan diperoleh dari pekerjaan tersebut.⁷⁰

Adapun ciri khas etos kerja muslim adalah sebagai berikut:

a. Memiliki Jiwa Kepemimpinan (*Leadership*)

Kepemimpinan berarti kemampuan mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*), sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada

⁶⁸Ernie Tisnawati Sule dan Donni Juni Priansa, *kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h. 250.

⁶⁹Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami* (Cet. 1; Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 71.

⁷⁰Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 3.

lingkungannya. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai pesonalitas yang tinggi. Mereka larut dalam keyakinannya tetapi tidak segan untuk menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang terbaik.⁷¹

b. Selalu Berhitung

Sebagaimana Rosulullah bersabda dengan ungkapannya yang paling indah: *“Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan beribadahlah untuk akhirat seakan-akan engkau akan mati besok”*. Setiap langkah dalam kehidupan selalu memperhitungkan segala aspek dan resikonya (*what if principle*) dan tentu saja dengan perhitungan yang rasional. Hal ini di dalam bekerja dan berusaha akan tampaklah jejak seorang muslim yang selalu teguh pendirian, tepat janji dan berhitung dengan waktu (*The most important thing in doing business is trying keeping promises and be in time*).⁷² Pada intinya pribadi muslim, seseorang yang selalu memanfaatkan waktunya dengan baik, menggunakannya dengan sebaik mungkin agar tidak terbuang sia-sia dan akhirnya tidak menyisakan penyesalan.⁷³

c. Menghargai Waktu

Waktu adalah rahmat yang tiada terhitung nilainya. Bagi setiap muslim waktu adalah aset illahiyah yang sangat berharga sehingga setiap muslim menggunakan waktu dengan baik dan sangat menghargai waktu, di dalam bekerja dan berusaha setiap muslim akan menggunakan waktu dengan menyusun tujuan (*goal*), membuat perencanaan kerja dan kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerja.⁷⁴

d. Tidak Pernah Merasa Puas Berbuat Kebaikan (*Positive Improvements*)

⁷¹Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 29.

⁷²Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 31.

⁷³Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 31.

⁷⁴Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 33.

Dengan semangat ini seorang muslim selalu berusaha untuk mengambil posisi dan memainkan perannya yang dinamis dan kreatif.⁷⁵ Seorang muslim akan tampak semangat juangnya, tak mengenal lelah, tidak mudah menyerah, pantang surut, tidak terbelenggu dalam kemalasan dan tidak mudah merasa puas dalam berbuat kebaikan.

e. Hidup Berhemat dan Efisien

Orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Mereka berhemat bukanlah dikarenakan ingin mempunyai kekayaan, tetapi berhemat dikarenakan ada satu *reserve* bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada *up and down* sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.⁷⁶

f. Memiliki Jiwa Wiraswasta (*Entrepreneurship*)

Memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fenomena yang ada disekitar, merenungi kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk nyata dan realistis.⁷⁷ Sehingga merasa selalu mengisi kekosongan dengan bentuk usaha-usaha yang baik.

g. Memiliki Insting Bertanding dan Bersaing

Sebagai seorang yang ingin menjadi *the winner* dalam setiap pertandingan dia selalu melakukan latihan, menjaga seluruh kondisi yang dimilikinya serta sangat kritis untuk menghitung aset dirinya, karena lebih baik mereka mengetahui dan mengakui kelemahan sebagai persiapan untuk bangkit daripada dia bertarung tanpa mengetahui potensi diri, karena hal itu sama saja dengan seorang yang bertindak nekad dan spekulatif.⁷⁸

⁷⁵Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 34.

⁷⁶Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 34.

⁷⁷Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 36.

⁷⁸Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 37.

h. Keinginan Untuk Mandiri (*Independent*)

Salah satu identitas seorang muslim adalah kemampuan dirinya untuk tampil sebagai kholifah fil ardhi (*divine vicegereny*), dan bahkan harus tampil menjadi *syuhada'alan naas*, menjadi pilar-pilar kebenaran yang kokoh (*the pillars of truth*).⁷⁹

i. Haus Untuk Memiliki Sifat Keilmuan

Setiap pribadi muslim diajarkan untuk mampu membaca *environment* dari mulai yang mikro (dirinya sendiri) sampai pada yang makro (*universe*) dan bahkan memasuki ruang yang lebih hakiki yaitu metafisik, falsafah keilmuan dengan menempatkan dirinya pada posisi sebagai subjek yang mampu berpikir radikal, yaitu mempertanyakan, menyangsikan dan kemudian mengambil kesimpulan untuk memperkuat argumentasi keilmuannya.⁸⁰

j. Berwawasan Makro-Universal

Dengan memiliki wawasan makro, seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya lebih mendekati kepada tingkat presisi (ketepatan) yang terarah dan benar.⁸¹

k. Memperhatikan Kesehatan dan Gizi

Rasulullah saw. bersabda “*Sesungguhnya jasadmu mempunyai hak atas dirimu*”, yang tentu saja konsekuensinya harus dipelihara dan diperhatikan sesuai dengan ukuran-ukuran normatif kesehatan.

Etos kerja pribadi muslim adalah etos yang sangat erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya. Salah satu persyaratan untuk menjadi sehat adalah cara dan ciri dirinya untuk memilih dan menjadikan

⁷⁹Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 41.

⁸⁰Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 41.

⁸¹Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 49.

konsumsi makannya yang sehat dan bergizi sehingga dapat menjunjung dinamika kehidupan dirinya dalam mengemban amanah Allah swt.⁸²

l. Ulet dan Pantang Menyerah

Keuletan merupakan modal yang sangat besar didalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan (*pressure*). Pribadi muslim mampu melihat realitas dan dari pengalamannya mampu merangkum dan melakukan berbagai improvisasi untuk mengelola tantangan atau tekanan menjadi satu kekuatan (*how to manage pressure*). untuk menjadi orang ulet, terjunlah dalam dinamika dan denyutan kehidupan yang menantang.⁸³

m. Berorientasi Pada Produktivitas

Seorang muslim seharusnya menjauhkan diri dari sikap mubazir, dari hal tersebut tumbuhlah sikap yang konsekuen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien..⁸⁴

n. Memperkaya Jaringan Silaturahmi

Silaturahmi memiliki tiga sisi keuntungan yaitu pertama: memberikan nilai ibadah, kedua: apabila dilakukan dengan kualitas akhlak yang mulia akan memberikan impresi bagi orang lain sehingga dikenang, dicatat dan dibicarakan oleh banyak orang, dan yang ketiga: bahwa silaturahmi dapat memberikan satu alur informasi yang memberikan peluang dan kesempatan usaha.

Silaturahmi adalah lampu penerang dalam tatanan pergaulan kehidupan yang apabila dilakukan dengan penuh tanggung jawab maka dalam perkembangan selanjutnya dapat mengangkat martabat dirinya dihadapan manusia.⁸⁵

⁸²Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 52.

⁸³Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 56.

⁸⁴Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 56.

⁸⁵Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 60-61.

Seorang muslim memang memiliki ciri tersendiri, begitu halnya dengan bekerja, di atas telah dijelaskan ciri etos kerja muslim bahwa seseorang muslim harus memiliki ciri tersendiri yang berdasarkan ajaran agama sehingga apa yang dikerjakan dapat bernilai ibadah oleh Allah swt. Etos kerja muslim mencakup semua kegiatan atau aktivitas dalam bekerja, hal ini dimaksud adalah bagaimana memposisikan diri dalam bekerja sesuai ajaran dalam al- Qur`an, mampu membedakan yang mana masalah pribadi dan mana masalah kerja sehingga semua bisa diselesaikan tanpa ada yang di sampingkan , itulah salah satu contoh etos kerja muslim.

C. Tinjauan Tentang Masyarakat

1. Konsep masyarakat

Menurut Paul B. Harton yang dikutip oleh Indianto Muin dalam bukunya Sosiologi bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama, dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.⁸⁶ Jadi masyarakat bisa dikatakan orang yang tinggal atau mendiami suatu wilayah melakukan aktifitas, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan pelapisan atau kelas dalam masyarakat yang menunjukkan kesadaran kedudukan seseorang. Adapun karakteristik dalam mengidentifikasi kelas masyarakat sebagai berikut:

a. Masyarakat Kelas Atas

- 1) Cenderung membeli barang-barang yang mahal.

⁸⁶Indianto Muin, *Sosiologi (Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial)* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 25.

- 2) Membeli pada toko-toko yang berkualitas lengkap, seperti: supermarket, *departement store*, dan pusat pembelajaran.
 - 3) Konservatif dalam berkonsumsi.
 - 4) Barang-barang yang dibeli cenderung untuk dapat menjadi warisan bagi keluarganya.
- b. Masyarakat Kelas Menengah
- 1) Kecenderungan membeli barang-barang yang menunjukkan kekayaannya.
 - 2) Berkeinginan membeli barang-barang yang mahal dengan sistem kredit, misalnya: kendaraan, rumah mewah, dan perabot rumah tangga.
- c. Masyarakat Kelas Bawah
- 1) Kecenderungan membeli barang dengan mementingkan kuantitas dari pada kualitas.
 - 2) Pada umumnya membeli barang untuk kebutuhan sehari-hari.
 - 3) Memanfaatkan penjualan barang-barang yang diobral dan penjualan dengan harga promosi.⁸⁷

Masyarakat sering dikelompokkan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional.

Masyarakat tidak begitu saja muncul seperti sekarang ini, tetapi adanya perkembangan yang dimulai dari masa lampau sampai saat sekarang ini dan terdapat

⁸⁷Annisa Kurnia Shalihat, "Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir di Masyarakat Perumahan Genuk Indah Kota Semarang", *Skripsi* (Semarang: Fak. Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2015), h. 8-9.

masyarakat yang mewakili masa tersebut. Masyarakat ini kemudian berkembang mengikuti perkembangan zaman sehingga kemajuan yang dimiliki masyarakat sejalan dengan perubahan yang terjadi secara global, tetapi ada pula masyarakat yang berkembang baik seperti mengikuti perubahan zaman melainkan merubah sesuai dengan konsep mereka tentang perubahan itu sendiri.

Sementara itu, Soerjono Soekanto telah merinci unsur-unsur masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Manusia yang hidup bersama.
- 2) Mereka bercampur untuk waktu yang lama.
- 3) Mereka sadar sebagai suatu kesatuan, dan
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.⁸⁸

Selain itu, adapun masyarakat biasa disebut masyarakat modern yakni masyarakat kekinian, kata modern berasal dari bahasa latin yaitu modo, yang berarti “cara”, dan *ernus*, yang berarti “masa kini”, jadi masyarakat yang hidup dengan cara masa kini. Soerjono Soekanto mengasumsikan secara garis besar ciri-ciri masyarakat modern antara lain sebagai berikut:

- 1) Bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan penemuan-penemuan baru.
- 2) Sikap menerima perubahan setelah menilai kekurangan yang dihadapinya.
- 3) Peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya.
- 4) Berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Menggunakan perencanaan dalam segala tindakannya.
- 6) Yakin akan manfaat iptek.

⁸⁸Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Yayasan Pusat Pusaka Obor Indonesia, 2015), h. 9.

- 7) Menghormati hak, kewajiban dan kehormatan pihak lain (HAM).
- 8) Tidak mudah menyerah atau pasrah terhadap nasib (selalu berusaha untuk memecahkan).⁸⁹

2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Masyarakat islam sebagai penghuni mayoritas bangsa masih terlalu jauh dari segala keunggulan bila dibandingkan dengan sesama umat manusia dari negara-negara lain. Fakta ini menuntut adanya upaya-upaya pemberdayaan yang sistematis dan terus-menerus untuk melahirkan masyarakat islam yang berkualitas. Demikian pemberdayaan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia, selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan manusia.

Kelompok yang mengalami permasalahan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri adalah pengetahuan dan keterampilannya terbatas, terbatas dalam mengakses sumber. Keterbatasan-keterbatasan tersebut mayoritas dialami oleh umat islam. Konsep islam dalam pemberdayaan sosial juga sudah diatur karena hal tersebut berhubungan dengan kemaslahatan umat islam itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,⁹⁰ Allah swt. berfirman dalam QS Al-Hasyr/59: 7.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

⁸⁹Soerjono Soekarto, *Pengertian Ciri-ciri Masyarakat Modern*, <http://visiuniversal.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-ciri-ciri-masyarakat-modern.html>, (13 Maret 2019).

⁹⁰Syamsuddin AB, *Paradigma Metode Penelitian*, (Makassar: Penerbit Shofia, 2016) h. 105.

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.⁹¹

Di dalam ayat tersebut, Allah swt. telah menjelaskan bahwa perbedaan taraf hidup manusia adalah rahmat dari Allah swt. sekaligus sebagai bahan pengingat bagi kaum yang bercukupan agar membantu kelompok yang kurang mampu agar lebih berdaya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sebab Allah swt. yang menentukan segala yang diusahakan manusia di dunia, meninggikan derajatnya dan nikmat agama jauh lebih baik daripada nikmat dunia.

Dengan perspektif islam, manusia beriman adalah manusia terbaik (*khairu ummah*) yang selalu meningkatkan kualitas hidup. Pemberdayaan individu dalam bidang ekonomi mengacu kepada pengembangan sumber daya manusia yang mandiri sehingga pemberdayaan diarahkan kepada percakapan hidup (*life skill*) dan keterampilan berwirausaha. Hal ini ditujukan untuk menghindarkan manusia (secara individu) dari kemiskinan.

Dengan demikian, pemberdayaan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia, selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan manusia. Hal ini merupakan sebuah tahapan yang esensial dan fundamental menuju tercapainya tujuan kesejahteraan manusia. Kebutuhan dasar tidak dilihat dalam batasan-batasan minimum manusia yaitu kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pakaian dan kesehatan, tetapi juga sebagai kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, mendapatkan

⁹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 546.

penghormatan dan kesempatan untuk bekerja secara *fair*, serta tentu saja aktualisasi spiritual.⁹²

3. Mempelajari Masyarakat

Pekerja sosial perlu memiliki keahlian dalam memahami masyarakat. Tujuan mempelajari masyarakat adalah agar dapat melakukan *assesment* atau penelitian mengenai masyarakat sehingga mampu memahami konteks masyarakat dimana kegiatan pengembangan masyarakat akan dilaksanakan, mengevaluasi sistem pelayanan kemanusiaan yang ada, dan mengerti struktur pengambilan keputusan di wilayah tersebut.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan yang sama atau menyatu satu-sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan biasanya satu tempat yang sama. Ada beberapa fungsi masyarakat: penyedia dan pendistribusi barang-barang dan jasa, lokasi kegiatan bisnis dan pekerjaan, keamanan publik, sosialisasi, wadah dukungan bersama atau gotong royong, kontrol sosial, organisasi dan partisipasi politik.

Beberapa aspek di bawah ini penting diketahui dalam mempelajari masyarakat:

- a. Nama dan batas wilayah serta jarak dari kota atau masyarakatat lain,
- b. Demografis: jumlah penduduk, distribusi usia, kelompok minoritas, jumlah anggota keluarga, status keluarga.
- c. Sejarah wilayah: kapan, mengapa dan oleh siapa daerah tersebut dikembangkan, kejadian-kejadian penting yang mempengaruhi perkembangan wilayah, perubahan karakteristik penduduk, alasan-alasan mengapa pendatang baru datang ke wilayah tersebut dan alasan mengapa orang-orang pergi meninggalkan wilayah tersebut.

⁹²<http://imamofsocialworker.blogspot.co.id/2014/10/pemberdayaan-sosial-dalam-pandangan.html>, (13 Maret 2019).

- d. Geografi dan pengaruh-pengaruh lingkungan terhadap masyarakat: pengaruh cuaca, gunung, sungai, bukit, danau, pola-pola transportasi lokal, pembangunan ekonomi, pengaruh jalan tol, interaksi sosial, suplai air, listrik, jarak dari pasar.
- e. Kepercayaan dan sikap-sikap: nilai-nilai dominan, agama, sikap-sikap penduduk, jenis-jenis lembaga pelayanan kemanusiaan, rasa memiliki penduduk terhadap wilayahnya.
- f. Politik lokal: bentuk pemerintahan lokal, kekuasaan dan pengaruh partai politik, tingkat partisipasi dalam pemilu, debat, isu dan kontroversi pada saat ini.
- g. Ekonomi dan bisnis lokal: industri utama, bisnis, produksi wilayah, jenis pekerjaan yang ada, keterampilan kerja yang diperlakukan oleh perusahaan-perusahaan besar, persentasi pekerja dan penganggur, ramalan pertumbuhan ekonomi di masa depan.
- h. Distribusi pendapatan: pendapatan rata-rata bagi pria dan wanita, kelompok minoritas, jumlah orang dan keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan, jumlah orang dan keluarga yang menerima bantuan sosial (program kemiskinan).
- i. Perumahan: tipe perumahan umum, biaya dan ketersediaan perumahan, persentasi perumahan yang disewa atau kosong, persentasi rumah yang padat atau kumuh.
- j. Fasilitas dan program-program pendidikan: lokasi dan jenis sekolah, ketersediaan sekolah bagi anak-anak khusus, tingkat *drop-out*, ketersediaan pendidikan tinggi, pendidikan orang dewasa, program-program kejujuran dan pelatihan kerja.
- k. Sistem kesehatan dan kesejahteraan: nama dan lokasi pemberi layanan kesehatan, pemberi layanan kemanusiaan, kelengkapan dan keterjangkauan pelayanan, jaringan-jaringan informal.

- l. Keamanan publik dan sistem peradilan: kelengkapan polisi dan pemadam kebakaran, sikap penduduk terhadap polisi lokal, pengadilan dan program-program koreksional, jumlah orang dewasa dan remaja yang di penjara.
- m. Sumber informasi dan opini publik: stasiun TV, radio dan surat kabar yang paling berpengaruh, pemimpin kunci dan pembicara-pembicara utama dari berbagai kelompok masyarakat.
- n. Masalah utama dan perhatian-perhatian masyarakat: jenis dan penyebaran masalah (perumahan kumuh, transportasi yang tidak memadai, keterbatasan kesempatan kerja), usaha-usaha yang tengah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, kesenjangan yang ada pada berbagai pelayanan pendidikan, kesehatan dan sosial.⁹³

Dari beberapa aspek yang dijelaskan ialah dalam mempelajari masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui jika hendak bersosialisasi atau berkomunikasi dengan masyarakat, dengan begitu kita lebih mengerti hal-hal yang ingin disampaikan dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

⁹³Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 47-48.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif yang memperoleh data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang ingin mengungkapkan, mengembangkan dan menafsirkan data, peristiwa, kejadian-kejadian dan fenomena yang terjadi di lapangan terkait dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Husaini dan Purnomo dalam buku Metode Penelitian Sosial, metodologi kualitatif lebih berdasarkan kepada pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.⁹⁴ Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelaannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intens, mendalam, mendetail, dan komprehensif dalam penelitiannya.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu bertempat di Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

⁹⁴Husaini Usman dan Punomo Setyadi Akbar, *metodologi penelitian sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 78.

B. Pendekatan Penelitian

Merujuk dalam pendekatan yang digunakan peneliti, adalah jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak diuji. Teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang relevan dengan fokus masalah. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan yang dianggap bisa membantu dalam penelitian, yaitu peneliti menggunakan pendekatan dakwah dan komunikasi.

Pendekatan dakwah dan komunikasi maksudnya bahwa dalam proses penelitian berjalan, peneliti harus memahami penyampaian pesan kebenaran dan memposisikan diri dengan informan dengan tutur kata yang sopan dan baik. Selain itu, komunikasi juga dapat secara langsung berhubungan dengan orang lain. Sehingga banyak pakar yang mendefinisikan komunikasi berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing, dengan kata lain definisi komunikasi yang kompleks. Hal tersebut pengaplikasian nilai kebenaran dengan informan yang menjadi objek dalam penelitian ini khususnya dalam meningkatkan etos kerja masyarakat dengan dakwah.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah pengumpulan data empirik yang dilakukan dan diperoleh secara langsung pada lokasi penelitian atau objek yang diteliti, data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan para informan.⁹⁵ Adapun jumlah informan yaitu, ada 10 orang yang terdiri dari pemerintah setempat, ketua adat, relawan/ organisasi,

⁹⁵Surya Nita, "Pesan Dakwah Dalam Memotivasi Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 38.

penyuluh kesehatan, mahasiswi PPL dan tokoh masyarakat di Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk mendukung data primer.⁹⁶ Data sekunder yang digunakan antara lain, yaitu studi kepustakaan dengan cara mempelajari dan mengutip dari berbagai konsep yang terdiri dari banyaknya literatur baik dari buku, jurnal, *soft file* dan karya tulis ilmiah lainnya ataupun melalui telaah pustaka dari dokumen atau arsip yang terdapat pada birokrasi pemerintah setempat.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini sangat tepat digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang objektif. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan metode *field research*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dakwah dan komunikasi. Pendekatan dakwah dan komunikasi maksudnya adalah bahwa dalam proses penelitian berjalan, peneliti harus memahami ilmu atau cara berkomunikasi yang baik dan benar dengan informan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Field Reseach (studi lapangan) adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah di tentukan, digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dari lapangan. Pengumpulan data di lapangan atau lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya digunakan tiga metode penelitian, yaitu:

⁹⁶Surya Nita, *Pesan Dakwah Dalam Memotivasi Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba*, h. 38.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁹⁷ Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan dan apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, serta dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol kendala (reabilitas) juga kesahihannya (validitasnya).⁹⁸ Observasi ini langkah yang diambil peneliti dalam mengamati kondisi lapangan untuk mendapatkan data-data.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik.⁹⁹ Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada informan dalam penelitian ini.

3. Dekumentasi

Dokumentasi merupakan istilah atau asal kata dari dokumen yang berarti sebuah catatan, berkas atau *file* yang telah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Adapun tujuan peneliti menggunakan metode ini, dengan menggunakan beberapa alat deokumentasi sebagai media untuk membuktikan secara nyata. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan berbentuk dekumen.

⁹⁷Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007), h. 70.

⁹⁸Husaini Usma dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 52.

⁹⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.160.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah untuk mencari data yang akurat. Untuk pengumpulannya dibutuhkan beberapa alat untuk mendapat data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian antara lain:

Alat-alat yang digunakan dalam observasi ialah tulis-menulis, kamera, dan telepon genggam (*gadget*). Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian dan langsung mengamati dan memperhatikan segala hal yang erat kaitannya dengan permasalahan di Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros dalam meningkatkan etos kerja masyarakat.

Alat-alat yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis menulis, alat perekam, kamera dan sebagainya. Wawancara seperti ini ditempuh dua cara, yaitu wawancara terpimpin yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan wawancara bebas yang dilakukan terhadap masyarakat atau pemerintah setempat.

Alat-alat yang digunakan dalam deokumentasi seperti alat tulis menulis, kamera, laptop, *handphone*, printer dan deokumentasi ini dilakukan terhadap informan di Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

F. Teknik Analisa Data

Setiap peneliti memerlukan metode dan teknik analisa data yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu “suatu pendekatan deskriptif yang memperoleh data dengan melakukan observasi, wawancara, dan deokumentasi yang ingin

mengungkapkan , pengembangan dan menafsirkan data, peristiwa, dan fenomena-fenomena yang terjadi pada saat sekarang”¹⁰⁰.

Dalam mengelola data tersebut digunakan cara berpikir sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan pemilihan antara relevan tidaknya antara data dan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Display Data

Untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan subyek penelitian dengan makna terkandung dengan konsep dasar peneliti.

Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan objektif.

¹⁰⁰Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reseach Sosial* (Bandung: Grafika, 1974), h. 58.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Bonto Somba

Pada saat pemekaran Desa Tompobulu sebagai induk maka masyarakat berdasarkan hasil kesepakatan maka terbentuk sebagai desa persiapan yang diberi nama Desa Bonto Somba Bonto Somba berasal dari bahasa Makassar yang terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti yang berbeda yaitu:

Bonto adalah Tinggi atau ketinggian.

Somba adalah Arti Raja (Sebagai Panutan).

Bonto Somba adalah Raja Tertinggi yang menjadi panutan sehingga siapa pun yang menjadi Kepala Desa Bonto Somba harus menjadi panutan dan sebagai Pamog di masyarakat Desa Bonto Somba.

Desa Bonto Somba Terbentuk Pada Tahun 1989 di bawah naungan wilayah Kecamatan Tanralili dan defenitif pada tahun 1992 Desa Bonto Somba dan setelah terjadi pemekaran Kecamatan maka terbentuklah Kecamatan Tompobulu termasuk Desa Bonto Somba yang merupakan salah satu desa dari 8 (Delapan) Desa yang Pemekaran dari Desa Tompobulu.

2. Letak dan Luas Wilayah

Jika dilihat dari kondisi dari topografis wilayah Desa Bonto Somba Berada diwilayah pegunungan dengan ketinggian ± 600 meter diatas Permukaan Laut (DPL) Berjarak sekitar 80 Km ,dari ibu kota provinsi dengan waktu tempuh ± 210 menit dan

dari ibu kota kabupaten dengan jarak sekitar ± 42 Km dengan waktu tempuh 180 menit dan ± 22 Km dari Kantor Kecamatan Tompobulu dengan waktu tempuh ± 120 menit.

Desa Bonto Somba adalah Salah Satu Dari 8 (Delapan) Desa di Kecamatan Tompobulu yang terletak di bagian timur Ibu Kota Kabupaten Maros, Desa Bonto Somba terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Bonto-Bonto, Dusun Cindakko dan Dusun Bara dengan Luas Wilayah Desa Bonto Somba ± 12000 Km². Adapun Desa Bonto Somba Memiliki Batas-Batas sebagai Berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Layya Kec. Cenrana Kab. Maros
- b. Sebelah Timur : Desa Ere Tompobulu Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa
- c. Sebelah Selatan : Desa Bonto Manurung Kec. Tompobulu Kab. Maros dan Kelurahan Garassi Kec Tinggi Moncong Kab. Gowa
- d. Sebelah Barat : Desa Bonto Manurung dan Desa Bonto Matinggi Kec. Tompobulu Kab. Maros

3. Keadaan Iklim dan Pola Pengelolaan Tanah

Keadaan iklim suatu daerah berpengaruh terhadap pola permukiman desa. Curah hujan merupakan unsur iklim yang sangat memengaruhi ketersediaan air suatu daerah. Desa Bonto Somba sebagaimana dengan desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau, penghujan dan pancaroba. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam dan keadaan masyarakat di Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Pengelolaan tanah Desa Bonto Somba sebagian besar adalah pertanian berupa sawah dan perkebunan dan sisanya adalah permukiman bangunan fasilitas umum, tanah adat dan hutan produksi. Dari sinilah masyarakat memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun tanah disini adalah tanah yang tidak rata atau bisa dikatakan perbukitan sehingga jarang di dapat tanah yang lapang.

4. Visi dan Misi Desa Bonto Somba

a. Visi

Terwujudnya masyarakat Desa Bonto Somba yang tentram, maju, makmur dan berkeadilan.

b. Misi

- 1) Memberdayakan semua potensi yang ada dimasyarakat meliputi:
 - a) Pemberdayaan sumber daya manusia (SDM)
 - b) Pemberdayaan sumber daya alam (SDA), dan
 - c) Pemberdayaan ekonomi kerakyatan.
- 2) Menciptakan kondisi masyarakat Desa Bonto Somba yang aman, tertib dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Melaksanakan pembangunan desa disegala sektor yang berpedoman pada rancangan pembangunan jangka menengah desa (RPJMdesa) yang didahului dari musyawarah mufakat dari masyarakat bersama pemerintah desa
- 4) Peningkatan birokrasi pemerintah desa guna pelayanan serta kepuasan pelayanan terhadap masyarakat Desa Bonto Somba.

5. Masa Pemerintahan Desa Bonto Somba

Sejak terbentuknya Desa Bonto Somba Pada tahun 1989 mengalami penggantian pemerintah desa sampai pada saat ini antara lain :

- a. M. Idris Mattoreang, B. Sc. (*Kepala Desa “Persiapan” Bonto Somba periode tahun 1989-1992*)
- b. M. Idris Mattoreang, B. Sc (*Sebagai Pejabat Kepala Desa “Definitif” Desa Bonto Somba periode tahun 1992- 1997*)
- c. M. Idrus Mattoreang, SP. (*Kepala Desa Bonto Somba periode tahun 1997-2006*)
- d. M.Idrus Mattoreang, SP. (*Kepala Desa Bonto Somba periode tahun 2006-2012*)

e. Mulawarman, S. Pd. I (*Kepala Desa Bonto Somba periode tahun 2012-2018*)

f. Suparman, (*Kepala Desa Bonto Somba tahun 2018-sekarang*)

Nama-nama di atas merupakan nama yang pernah memerintah di Desa Bonto Somba, mulai terbentuknya hingga sekarang yang menjabat sebagai kepala desa. Desa merupakan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berasal dari asal-usul. Berdasarkan asal-usul adat dan mengurus kepentingan masyarakat setempat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam Sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

6. Adat Istiadat Desa Bonto Somba

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.¹⁰¹

Adat yang sebenarnya adalah adat yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan, dipindah tidak layu, dibasuh habis air artinya, semua ketetapan yang ada di alam ini memiliki sifat yang tak akan berubah, contohnya hutan gundul menjadi penyebab banjir, kejahatan pasti akan mendapat hukuman, kebaikan akan membuahkan kebahagiaan, dan seterusnya.

Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi itu adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang melalui pikiran dan imajinasi orang-orang yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sejarah adat Bonto Somba yaitu dimana para semua warga yang melakukan sebuah ritual yang dilakukannya di tempat ini yang ditetapkan dan ada beberapa

¹⁰¹<https://kbbi.kata.web.id/adat.istiadat/.com>, (8 Juli 2019).

sejarah yang dianutnya yaitu seperti sejarah dimana menyembah sebuah pohon besar (*Sangara'*), sejarah dimana menyembah sebuah gubuk kecil (*Saukang*), tradisi *Mallanja*, pesta panen, *Accera' Solongang*, *Accera' Balombong*, *Anyyongka Bala*, *Ali'ing* dan Pemangku Adat.

7. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Masyarakat pedesaan, terutama Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa. Perasaan setiap warga atau anggota masyarakat amat kuat yang hakikatnya bahwa seseorang merasa mereka merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana hidup akan dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena mereka beranggapan bahwa hidup adalah sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. Adapun yang menjadi ciri-ciri masyarakat pedesaan Bonto Somba antara lain sebagai berikut :

- a. Di dalam masyarakat pedesaan Bonto Somba diantara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok, saling tolong-menolong dengan dasar kekeluargaan.
- c. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sampingan.
- d. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencarian, agama, adat-istiadat dan sebagainya.
- e. Masyarakat masih menjunjung tinggi mitos, adat istiadat, tradisi (Primitif).

f. Pendidikan yang masih rendah dan sangat jauh dari kata masyarakat modern.

Oleh karena anggota masyarakat mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka mereka selalu bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Seperti pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya, dalam hal-hal tersebut mereka akan selalu bekerja sama.

Profil dan struktur desa ditunjukkan oleh pola dan pengaturan sehingga dapat berguna, yaitu seperti pemanfaatan lahan desa untuk keperluan tertentu yang mendukung kehidupan penduduknya. Secara umum pemanfaatan lahan desa dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Fungsi sosial sebagai perkampungan dan fungsi ekonomi sebagai tempat melakukan kegiatan ekonomi, seperti bertani dan beternak. Struktur desa disuatu daerah dengan daerah lain tidak sama.

a. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu sumber daya yang modal besar untuk membangun yang pemanfaatannya diusahakan seoptimal mungkin yang bisa dilaksanakan. Namun jumlah penduduk yang besar yang melebihi daya lingkungan dan tidak disertai dengan peningkatan kualitas akan mendapat mengganggu fungsi lingkungan atau ekosistem. Berdasarkan hasil pendataan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah Desa Bonto Somba tahun 2019 bahwa jumlah penduduk Desa Bonto Somba 1.483 Jiwa dengan sumber mata pencaharian pada umumnya sebagai petani, pengrajin gula merah dan pencari lebah madu hutan. Adapun Keadaan jumlah penduduk Desa Bonto Somba yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 1

Jumlah Kepadatan Penduduk tiap Per-Dusun tahun 2019 dalam wilayah Desa Bonto Somba kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Cindakko	135	256	229	485
2.	Bara	119	220	194	414
3.	Bonto-Bonto	165	320	264	584
Total		419	796	687	1483

Sumber : Profil Desa Bonto Somba, Kecamatan Tompobulu, Maros

Jumlah KK yang ada di Desa Bonto Somba sebanyak 419 KK dari total penduduk 1483 jiwa dari jumlah penduduk laki-laki 796 jiwa dan perempuan 687 jiwa. Keadaan penduduk miskin Desa Bonto Somba sebanyak 235 KK dari 3 Dusun yakni; Dusun Bara, Dusun Cindakko dan Dusun Bonto-Bonto. Keadaan Penduduk Desa Bonto Somba yang masih mengalami buta aksara mencapai 90 % dari jumlah jiwa di Desa Bonto Somba.

b. Tingkat Pendidikan

Rata-rata masyarakat Desa Bonto Somba mengenyam pendidikan sampai SMP. Tamatan SD pun cukup banyak ditemukan, khususnya para orang tua. Namun, lulusan S1 hanya 2 orang. Kesadaran masyarakat di Desa Bonto Somba mengenai pentingnya arti sebuah pendidikan dirasa cukup minim. Tingkat pendidikan wajib 9 tahun di Desa Bonto Somba sebagian besar sudah terpenuhi hanya ada beberapa kendala yang menyebabkan putus sekolah. Hal ini dipengaruhi dari kurangnya kesadaran bahwa pentingnya untuk sekolah di sisi lain tidak adanya sarana dan

prasarana yang mendukung untuk menjadi semangat untuk sekolah serta yang paling utama yaitu jarak yang jauh dari titik sekolah. Umumnya masyarakat di Desa Bonto Somba setelah lulus SD, bukan semerta-merta melanjutkan pendidikan formalnya melainkan langsung bekerja yang dilandasi kurangnya pemikiran tentang pentingnya arti pendidikan untuk masa depan. Adapun tabelnya sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu
Kabupaten Maros

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	145	83, 81 %
2	SLTP	15	8, 67 %
3	SLTA	11	6, 35 %
4	PT	2	1, 17 %
Jumlah		173	100 %

Sumber: Profil Desa Bonto Somba, Kecamatan Tompobulu, Maros

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Bonto Somba yang paling banyak adalah tamat SD yaitu (83, 81 %) dari 145 orang, kemudian tamat SLTP sebanyak 15 orang (8, 67 %), selanjutnya tamat SLTA adalah 11 orang (6, 35 %) dan yang paling sedikit adalah tamat PT yaitu hanya 2 orang (1, 17 %) dengan hasil tersebut rata-rata yang didapat bahwa jumlah masyarakat Desa Bonto Somba yang memiliki latar belakang pendidikan (11, 67 %) dengan jumlah 173 orang. Jadi dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Bonto Somba latar belakang pendidikannya masih sangat kurang dan minim dibanding dengan masyarakat yang di desa pada umumnya. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa

jumlah masyarakat yang masih belum memiliki tingkat pendidikan formal adalah sebanyak 1266 orang (87, 98 %) dari total penduduk 1483 jiwa.

c. Mata Pencaharian

Kegiatan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola permukimanya berdasarkan kondisi fisik permukaan tanah suatu desa. Desa Bonto Somba merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya mata pencahariannya adalah petani. Berikut tabelnya adalah:

Tabel 4. 3

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

No	Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentase
1	Petani	1039	70, 06 %
2	Guru	4	0, 27 %
3	Polisi	-	-
4	TNI	1	0, 07%
5	Wiraswasta	23	1, 55%
6	Honoror	5	0, 34%
7	PNS	2	0, 13%
8	Tidak Bekerja	409	27, 58%
	JUMLAH	1483	100 %

Sumber : Profil Desa Bonto Somba, Kecamatan Tompobulu, Maros

Berdasarkan tabel tersebut bahwa pekerjaan masyarakat di Desa Bonto Somba bervariasi yaitu yang paling sedikit TNI sebanyak 1 orang (0,07 %), selanjutnya PNS sebanyak 2 orang (0,13 %) yang terdiri dari tenaga kerja guru dan kesehatan, kemudian guru sebanyak 4 orang (0,27 %) yang masih berstatus non PNS, disusul oleh honorer sebanyak 5 orang (0,34 %) yang masing-masing honorer pada tenaga kerja bidang kesehatan, selanjutnya wiraswasta sebanyak 23 orang (1,55 %), pekerjaan yang terakhir dan yang paling banyak adalah Petani sebanyak 1039 orang (70,06 %) sedangkan masyarakat yang tidak bekerja sebanyak 409 orang (27,58 %) jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah masyarakat yang memiliki pekerjaan sebanyak 1074 orang (72,42 %) dari total jumlah penduduk sebanyak 1483 jiwa dan didominasi oleh petani.

B. Peran Dakwah dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Dusun Cindakko Desa Bontosomba Kecamatan Tompobulu kabupaten Maros

Peran sering kita dengar dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang atau peran biasa juga disebut sebagai fungsi. Menurut Oemar Hamali, peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas, dari pekerjaan atau jabatan tertentu.¹⁰² Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peran dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat bagaimana dakwah dalam meningkatkan atau memajukan kehidupan sosial masyarakat baik dari segi perekonomian maupun pengetahuan.

Dakwah sangat penting dalam konsep kehidupan bermasyarakat, yakni mengenai nilai-nilai Islam dalam kehidupan kita. Mengajak manusia dengan cara yang bijaksana untuk menuju jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah swt. Perintah

¹⁰²Oemar Hamali, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo 2007), h. 34.

melaksanakan dakwah merupakan ketentuan Allah swt. di dalam al-Qur`an objeknya ditujukan kepada seluruh umat manusia dengan maksud dan tujuannya agar mereka dapat memahami dan menjadikannya sebagai pegangan yang dapat mengarahkan serta menerapkan islam dalam setiap lini hidup dan kehidupan manusia.

Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat tercapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Mengetahui kondisi dan situasi *mad`u* atau sasaran dakwah merupakan hal yang terpenting dalam suksesnya sebuah dakwah. Meningkatkan etos kerja merupakan hal yang perlu di garis bawahi dalam memajukan taraf hidup atau perekonomian dalam masyarakat. Maka hadirnya dakwah berpengaruh penting dalam hal tersebut, dakwah memberi banyak manfaat untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Pentingnya interaksi yang terjadi diberbagai tempat menimbulkan hidup yang lebih selaras saling menghargai dan tolong menolong sesama umat beragama, sehingga dapat terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat. Adapun peran dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat antara lain:

1. Dakwah Sebagai Pembentukan Perilaku Masyarakat Dusun cindakko Desa Bonto Somba

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa dalam sebuah proses membutuhkan akhlatul karimah atau perilaku yang baik adalah dengan berkomunikasi yang baik menyampaikan dan bertukar pikiran serta saling mengingatkan satu dengan lainnya, . Pada proses pembentukan karakter masyarakat dalam lingkungannya itu memiliki beberapa tahapan, secara umum interaksi sosial menjadi jembatan dalam proses pembentukannya menjadi pribadi yang lebih baik. Pentingnya komunikasi dengan masyarakat dalam meningkatkan etos kerja dan membuka pemikiran, bahwa dalam sebuah pekerjaan bukan hanya membutuhkan tenaga namun perlunya cara dan

perilaku yang baik terhadap pandangan dalam pekerjaan. Mengutip pandangan Ketua

Adat setempat Pak Safaruddin bahwa :

Pada dasarnya masyarakat disini sudah memiliki etos kerja namun etos kerja ini perlu di pupuk dan tingkatkan. Maka metode dakwah yang disampaikan melalui *bil lisan* dan *bil hal* maupun dengan *bil hikmah* kepada masyarakat dengan cara ceramah, diskusi, tanya jawab, pengajaran dan berupa penyuluhan serta contoh yang baik merupakan hal yang efisien dan dakwah secara langsung menghasilkan dakwah yang sangat tepat. Karena interaksi secara spontan dan memiliki kesan terhadap masyarakat dalam hal ini memberikan motivasi kepada masyarakat bahwa dalam bekerja juga perlu adanya cara atau tingkah laku yang tepat dalam menjalankannya. Kami lihat juga bahwa dengan terus berkomunikasi dengan masyarakat secara langsung apa yang mau disampaikan masyarakat lebih mengerti, dengan hal tersebut dengan adanya dakwah di masyarakat, kini memiliki perilaku yang menghargai sesama saling menghormati dan tolong-menolong dalam kebaikan begitupun dalam hal bekerja lebih memanfaatkan waktu dengan baik¹⁰³

Dari pernyataan di atas memang masyarakat telah memiliki etos kerja namun perlunya ditingkatkan agar etos kerja masyarakat bisa lebih baik lagi makanya dengan hadirnya motivasi dengan dakwah perilaku masyarakat berubah menjadi lebih baik, masyarakat telah dibekali dengan perilaku yang menghargai sesama dan saling menghormati dalam kebaikan.

Kemudian ditambahkan pula oleh Hamri selaku Lembaga Dakwah Peduli Ummat sebagai berikut:

Dengan meningkatkan etos kerja masyarakat memang penting untuk menjalin sebuah komunikasi, dengan adanya komunikasi kita bisa lebih mengerti yang menjadi pokok kebutuhan ataupun kendala masyarakat, karena masyarakat disini masih butuh bimbingan dalam hal bekerja maka dengan dakwah dapat membentuk perilaku atau akhlak yang baik pada masyarakat. Masyarakat disini memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja. Namun dalam meningkatkan etos kerja bukan hanya semangat yang dibutuhkan namun perilaku yang baik dan pandangan terhadap kerja dan masyarakat disini telah memiliki perilaku yang baik pengajaran dan pendekatan seperti ketika menanam padi kebun dan jagung masyarakat saling membantu satu dengan lainnya.¹⁰⁴

¹⁰³Safaruddin (43 tahun), Ketua Adat, *Wawancara*, Maros, 15 Mei 2019.

¹⁰⁴Hamri (29 tahun), Lembaga Keagamaan Peduli Ummat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

Seperti yang dikatakan Hamri bahwa salah satu peran dakwah disini membentuk akhlatul karimah atau perilaku yang baik dan itu telah dimiliki masyarakat dalam bekerja yaitu seperti saling membantu dalam bekerja merupakan bagian dalam meningkatkan etos kerja masyarakat. Kemudian ditambahkan lagi oleh Daeng Nambung selaku tokoh masyarakat bahwa:

Dengan dakwah ini jujur saya yang dulunya belum terlalu mengerti dengan bekerja dengan hal ini hanya bekerja dan bekerja. Ternyata banyak cara yang perlu diperhatikan dalam bekerja. Maka saya yang dulunya kadang merasa kurang dalam memanfaatkan waktu bekerja kini saya sudah perlahan rajin dan memanfaatkan waktu dengan baik. Begitu juga setelah kami bekerja juga memanfaatkan waktu untuk sholat dan mendekati kepada Allah swt. Kami memang biasa menghabiskan waktu di kebun/sawah yaitu pergi pagi dan pulang menjelang petang. Setelah kami ajarkan bahwa pentingnya hubungan dengan Allah maka kami memperbaiki hal tersebut dan menyempatkan sholat di sela-sela kami bekerja.¹⁰⁵

Dari pernyataan di atas bahwa etos kerja masyarakat telah ada namun belum bisa menyesuaikan diri dalam hal bekerja seperti sholat tepat waktu, berdoa sebelum pergi, memanfaatkan waktu sebaik mungkin maka dengan dakwah ini telah membentuk akhlak masyarakat lebih baik. Kemudian menurut Hamina selaku penyuluh kesehatan mengemukakan bahwa:

Korelasi antara masyarakat juga kami bangun seperti memberikan arahan kepada masyarakat untuk tidak jamban sembarangan, menjaga pola makan, kebersihan dan hal-hal yang menyangkut tentang kesehatan karena kita ketahui bahwa pengaruh kinerja dengan kesehatan harus seimbang sebab meskipun kinerja bagus jika kesehatan menurun otomatis etos kerja yang dimiliki dalam bekerja akan berpengaruh sehingga perlunya memerhatikan kesehatan dalam meningkatkan etos kerja masyarakat.¹⁰⁶

Dari ungkapan informan di atas menjelaskan dalam bekerja perlunya memerhatikan kesehatan karena kinerja dan kesehatan merupakan suatu hubungan yang tidak bisa dipisahkan untuk mendapatkan etos kerja yang tinggi. Memberikan

¹⁰⁵Daeng Nambung (68 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹⁰⁶Hamina (27 tahun), Penyuluh Kesehatan, *Wawancara*, Maros, 15 Mei 2019.

pola hidup sehat berdampak pada semua segi kehidupan dalam melakukan sebuah aktifitas yang pastinya terhindar dari penyakit, dengan hal tersebut maka perilaku masyarakat atau kebiasaan yang kurang baik dalam menjaga kebersihan dan kesehatannya dapat diperbaiki dan diubah sehingga meningkatkan etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat. Adapun yang diungkapkan Daeng Naba selaku tokoh masyarakat adalah sebagai berikut:

Peran dakwah disini, memang memiliki dampak bagi masyarakat, terlebih saya sendiri banyak perubahan yang saya rasakan, membentuk perilaku dalam bekerja dan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari memperbaiki pola hidup dan memperbaiki hubungan dengan sesama begitu pula dengan Allah swt.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat membentuk perilaku masyarakat dengan dakwah, bukan hanya dalam bekerja namun mencakup semua konsep kehidupan baik dengan sesama begitupun hubungan dengan Allah swt. Kemudian Daeng Kammisi selaku Iman dusun menjelaskan bahwa:

Mengubah kebiasaan masyarakat disini memang sulit, diperlukan usaha-usaha agar masyarakat mau berubah untuk menjadi lebih baik. Namun yang saya lihat makin dari waktu ke waktu masyarakat disini kini mulai merubah perilaku dan kebiasaan mereka. Dimana yang dulunya hanya kerja seharian hingga lupa waktu sholat perlahan mulai menyempatkan untuk sholat. Begitu pula hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kesehatan seperti BAB sembarangan tempat kini perlahan membangun WC, dan dalam bekerja seperti saling membantu, saling menghargai itu perlahan telah dilakukan masyarakat.¹⁰⁸

Maka dari pernyataan-pernyataan di atas dapat menarik kesimpulan bahwa peran dakwah dalam membentuk akhlakul kharimah untuk meningkatkan etos kerja memang dimiliki masyarakat memberikan motivasi ke masyarakat dalam bekerja dan memberikan contoh dan cara, sehingga perilaku masyarakat dalam berkerja dapat terbentuk, begitu pula dengan kesehatan perlu diperhatikan dalam meningkatkan etos kerja untuk menghasilkan kinerja yang lebih maksimal. Pada dasarnya masyarakat

¹⁰⁷Daeng Naba (41 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹⁰⁸Daeng Kammisi (76 tahun), Iman Dusun, *Wawancara*, Maros, tanggal 14 Mei 2019.

telah memiliki etos kerja namun perlu ditingkatkan khususnya dalam hal perilaku, maka dengan adanya dakwah maka perilaku masyarakat terbentuk dan menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Dakwah sebagai Perubahan, Mengubah masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros menjadi Masyarakat Modernisasi

Masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba ini masih memiliki kepercayaan tinggi terhadap benda-benda maupun tempat-tempat yang dianggapnya sakral namun berdasarkan hal tersebut memang secara langsung belum bisa menghilangkan secara permanen, sebab hal-hal yang telah menjadi kebiasaan-kebiasaan sulit untuk diubah apalagi menghilangkannya. Seperti halnya dengan bertani sebelum melakukan proses penanaman biasanya masyarakat memiliki ritual-ritual tersendiri dengan demikian perlunya meluruskan kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan dengan islam itu sendiri. Maka dengan adanya komunikasi dengan masyarakat dan interaksi-interaksi sosial yang terjadi merupakan implikasi dari dakwah secara langsung. Modernisasi yang dimaksud adalah mengubah pola pikir masyarakat dan memajukan masyarakat dalam meningkatkan etos kerja, bagaimana masyarakat lebih menghargai waktu, bertanggung jawab serta disiplin dalam hal bekerja. Modernisasi membawa rahmat kebahagiaan dan kesejahteraan, karena kemajuan yang dicapai bersumberkan, dikendalikan dan dibimbing berdasarkan ajaran al-Qur`an dan al- Hadits. Seperti yang disampaikan Hamri selaku Lembaga Dakwah Peduli Ummat bahwa:

Memberikan dakwah secara langsung memang lebih baik terutama dalam hal ini, berbicara langsung dengan masyarakat. Namun yang juga kita lihat disini dalam memajukan masyarakat yaitu dengan memberikan ajaran dan pengetahuan dengan konsep yang berkembang saat ini. Seperti dilakukan masyarakat-masyarakat pada umumnya dalam hal bekerja yaitu penyuluhan, atau praktek dan pembelajaran tentang bagaimana cara bertani dengan baik,

bagaimana cara penanaman padi dari benih hingga siap panen dengan hal tersebut agar masyarakat dapat lebih meningkat, dengan memberikan penyuluhan pada masyarakat atau praktek secara langsung kepada masyarakat maka berkembang secara cepat sebab dapat memberikan contoh kepada masyarakat membentuk perilaku serta pandangan masyarakat sehingga berimplikasi dengan peningkatan etos kerja.¹⁰⁹

Dari pernyataan informan di atas bahwa sudah jelas dalam meningkatkan etos kerja masyarakat, terlebih harus memberikan perubahan kepada masyarakat, bagaimana memajukan dengan perkembangan sekarang. Membawa masyarakat ke arah modernisasi otomatis membawa manusia kepada kepada persaudaraan, kerukunan dalam bekerja, serta menghargai perbedaan dalam hal bekerja. Berdasarkan pendapat di atas, ditambahkan lagi oleh Daeng Naba selaku tokoh masyarakat bahwa:

Dari segi kehidupan kami disini, dari tahun ketahun mengalami peningkatan di banding sebelum-sebelumnya yang sama sekali belum mengetahui banyak hal tentang pekerjaan. Kami disini memandang pekerjaan hanyalah sebuah tenaga, kita tidak mengeluarkan tenaga, berarti tidak bisa bekerja, dengan makin kesini telah ada pemerintah, para penyuluh, organisasi dan relawan-relawan sehingga telah memberikan banyak sumbangsinya untuk memajukan dusun kami ini. Meraka yang datang pun dengan sukarela tanpa membebani kami disini, justru sangat membantu masyarakat seperti pernah mengadakan penyuluhan pertanian, bagaimana memberikan pemahaman tentang menghargai waktu dan berfikir ke masa depan, terlebih dalam memajukan perekonomian dan peningkatan dusun kami dalam bekerja. Hal tersebut pula memberikan cara-cara bertani dengan baik dan benar seperti dulunya kami belum tahu cara pembibitan, bagaimana umur padi siap panen hingga menjaga padi dari hama itulah salah satu contoh dari banyaknya kemajuan yang dilakukan masyarakat disini.¹¹⁰

Berdasarkan penjelasan informan dapat dimengerti bahwa masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba telah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu khususnya dalam meningkatkan etos kerja. Memberikan pemahaman dan pelajaran kepada masyarakat tentang ciri etos kerja muslim seperti menghargai waktu, dan berpikir ke masa depan itu bagian dalam meningkatkan etos kerja masyarakat, lain halnya dengan memberikan penyuluhan dalam bertani merupakan suatu langkah yang

¹⁰⁹Hamri (29 tahun), Lembaga Keagamaan Peduli Ummat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹¹⁰Daeng Naba (41 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

tepat dalam memajukan perekonomian masyarakat. Hal ini sesuai penuturan dari Sulaeman selaku Kepala Dusun adalah:

Masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba pada dasarnya memiliki keterbukaan dengan sesama, hal tersebut berimplikasi pada perkembangan yang ada, masyarakat dengan mudah menyesuaikan hal-hal yang diberitahukan karena mengerti apa yang diajarkan seperti, masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan pelita kini bisa menggunakan lampu dengan memanfaatkan tenaga surya.¹¹¹

Hal di atas sesuai yang dituturkan kepala dusun bahwa masyarakat Dusun Cindakko, kini mulai mengikuti perkembangan yang ada, walaupun belum secara maksimal, namun masyarakat telah mengikuti perkembangan, menjadi masyarakat modernisasi. Adapun penuturan Hamina selaku penyuluh kesehatan sebagai berikut:

Kami ikut andil dalam peningkatan etos kerja masyarakat selalu memberikan arahan kepada masyarakat bahwa betapa pentingnya menjaga pola hidup sehat. Masyarakat yang membutuhkan bantuan juga kami bantu, seperti pemeriksaan kesehatan, mulai cek gula darah, kelestrol, dan penyakit-penyakit yang diderita oleh masyarakat. kami senantiasa membantu masyarakat agar mereka merasa bahwa masih ada yang peduli dan bisa membantu dalam keberlangsungan hidupnya.¹¹²

Dari penjelasan Informan di atas otomatis mengacu pada era modernisasi bahwa ketika merasa sakit atau ada keluhan bisa langsung konsultasi pada petugas kesehatan, bukan semerta-merta hanya mengandalkan orang pintar setempat. Karena ini sesuai dari observasi peneliti bahwa masyarakat disini memang masih ada yang mengandalkan orang pintar yang pada dasarnya dipercaya biasa menyembuhkan dibanding harus berobat pada petugas kesehatan yang ada. Hal inipun dibenarkan oleh Melda sebagai mahasiswa PPL bahwa:

Masyarakat disini kami bantu dengan suka relawan disebabkan kami peduli, terlebih pada kesehatan mereka, yang kami lakukan dengan memberikan sosialisasi seperti menyarankan menanam tanaman-tanaman herbal untuk mereka jadikan obat. Ini tidak lain untuk kebaikan masyarakat yang pastinya

¹¹¹Sulaeman (26 tahun), Kepala Dusun, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹¹²Hamina (27 tahun), Penyuluh Kesehatan, *Wawancara*, Maros, 15 Mei 2019.

pada kondisi kesehatannya, yang juga berimplikasi pula pada meningkatkan kinerja masyarakat.

Dari penjelasan informan di atas sudah jelas dalam meningkatkan etos kerja masyarakat berhubungan langsung dengan kesehatan yang memiliki pengaruh dalam kinerja, hal tersebut secara langsung menjadikan masyarakat modernisasi yang berpikiran bahwa berobat pada petugas kesehatan merupakan cara efektif dan memanfaatkan tanaman-tanaman herbal untuk kesehatan merupakan suatu hal yang benar. Jadi hal ini menjadi perubahan masyarakat dalam konsep modernisasi dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Kemudian ungkapan dari Daeng Rowa selaku ketua RT sebagai berikut:

Seperti kita lihat bahwa masyarakat disini masih menjunjung tinggi adat dan budaya, sehingga dengan adanya pengajaran dan seruan yang baik maka kami membutuhkan penyesuaian dengan apa yang menjadi tradisi kami disini namun masyarakat disini sangat menjunjung tinggi rasa menghargai disebabkan banyak perubahan yang terjadi di masyarakat, dimana masyarakat sebelumnya lebih melihat jangka pendek dalam hal kebutuhan kini mulai berhemat dan memikirkan masa akan datang.¹¹³

Ungkapan Daeng sudah jelas bahwa dengan dakwah membawa masyarakat menjadi modernisasi, masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba sekarang lebih berpikir terbuka dan rasional serta berhemat dalam memikirkan kebutuhan kedepannya. Masyarakat lebih mudah menerima kritik, saran serta tanggapan sehingga sangat mudah dalam memberikan arahan dalam meningkatkan etos kerja masyarakat.

Dari uraian wawancara peneliti dengan informan dapat disimpulkan bahwa peran dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat sebagai proses perubahan sosial yaitu mengubah masyarakat ke arah modernisasi memang salah satu hal yang menjadi fungsi dakwah itu sendiri, dimana dakwah memiliki peran mengubah situasi ke arah yang lebih baik. Jadi tidak salah lagi jika dengan adanya dakwah dapat berimplikasi

¹¹³Daeng Rowa (47 tahun), Ketua RT, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

pada perubahan. Kemudian yang telah dilakukan para relawan, pemerintah maupun organisasi-organisasi salah satunya adalah memberikan pengetahuan seperti penyuluhan, pengajaran, ciri-ciri muslim dalam bekerja dan praktek secara langsung bisa memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Masyarakat lebih terbuka, dengan hal tersebut mereka akan merasa lebih mengerti apa yang disampaikan dan memahami dengan mudah. Sehubungan dengan hal tersebut maka peningkatan perekonomian masyarakat dengan dakwah dapat berjalan sebagaimana seharusnya.

3. Dakwah dalam Memotivasi Masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

Motivasi merupakan suatu proses yang menimbulkan semangat atau dorongan dalam melakukan suatu hal seperti bekerja. Kuat atau lemahnya motivasi dalam bekerja ikut menentukan besar kecilnya prestasi dalam bekerja. Motivasi juga hal yang terpenting dalam bekerja karena sesuatu yang hendak dicapai dapat terwujud. Maka peran dakwah dalam meningkatkan etos kerja juga membutuhkan motivasi untuk masyarakat dalam menumbuhkan semangat dalam bekerja. Kinerja seseorang kadang-kadang tidak berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki namun dengan adanya motivasi atau dorongan serta dukungan maka seseorang tersebut dapat melakukan apa yang hendak diinginkan. Jadi bisa dikatakan kesuksesan seseorang dalam bekerja tergantung motivasi yang diberikan selama bekerja. Seperti halnya yang dikatakan oleh Awaluddin selaku Relawan Kemanusiaan bahwa:

Semangat seseorang dalam bekerja tergantung dorongan yang diberikan, masyarakat disini masih butuh bimbingan dalam bekerja. Jadi kami disini senantiasa memberikan motivasi kepada masyarakat agar semangatnya lebih maju dan dengan motivasi serta dukungan yang terus diberikan maka masyarakat pun mempunyai semangat yang tinggi dalam bekerja. Contohnya masyarakat yang dulunya disini bekerjanya sesuai kadarnya saja, kini mulai memaksimalkan kinerjanya dan bahkan terus menyambung dalam pengelolaan kebun dimana jika telah menanam padi, maka masyarakat menanam lagi

jagung, ubi kayu dan lain-lain. Jadi motivasi ini berpengaruh penting dalam kinerja seseorang.¹¹⁴

Dari pendapat informan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi dalam bekerja memang dibutuhkan di masyarakat dalam bekerja, karena itu suatu semangat atau dorongan bagi mereka dalam bekerja. Masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba telah diberikan peran dakwah dalam memotivasi sehingga dengan hal tersebut sangat memiliki pengaruh dalam meningkatkan etos kerja. Sebab etos kerja dapat terwujud jika individu tersebut mempunyai motivasi yang tinggi dalam bekerja. Kemudian adapun yang diungkapkan Hamina selaku penyuluh kesehatan adalah:

Masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba ini sangat membutuhkan dukungan dan dorongan, sebab melihat letak geografis dan kondisi masyarakat perlu adanya pendekatan. Begitupun halnya masyarakat yang belum bisa menjaga pola hidup sehat yang masih sangat perlu motivasi. Dengan hal ini kami senantiasa memberikan bantuan kepada masyarakat tidak lain untuk memajukan kehidupan sosial ekonomi mereka.¹¹⁵

Dari pendapat informan tersebut peneliti dapat menjelaskan bahwa melihat kondisi dan letak geografis masyarakat memang sangat butuh dorongan dan motivasi baik dari dalam maupun dari luar, maka informan memberikan motivasi melalui dukungan kesehatan sebab etos kerja masyarakat yang baik terletak juga pola hidup yang sehat yang berdampak pada keberlangsungan hidupnya. Adapun ungkapan dari Hamsa selaku tokoh masyarakat bahwa:

Dalam hal bekerja dulunya kami disini hanya mengandalkan diri kami sendiri bahwa jika mau makan berarti harus bekerja. Jadi kami harus banting tulang untuk menghidupi keluarga. Sebagian besar masyarakat disini adalah petani, kita ketahui bahwa dalam menggarap sawah hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Maka setelah masa panen selesai kami pun istirahat dan tidak ada lagi pekerjaan yang dapat kami lakukan. Namun dengan adanya motivasi dan dukungan dari luar maupun dari sendiri sehingga kami memanfaatkan kebun

¹¹⁴Awaluddin (19 tahun), Relawan Kemanusiaan, *Wawancara*, Maros, 15 Mei 2019.

¹¹⁵Hamina (27 tahun), Penyuluh Kesehatan, *Wawancara*, Maros, 15 Mei 2019.

dan sawah dengan tanaman lain seperti jagung, ubi kayu dan sayur-sayuran dari usaha ini dapat meningkatkan perekonomian kami serta mamajukan kehidupan lebih baik, begitu halnya motivasi kerja diberikan kepada masyarakat disini lebih mengedepankan sekarang kerja sama dan saling membantu dalam bekerja.¹¹⁶

Sehubungan dengan pendapat tersebut bahwa memang sudah jelas bahwa dalam meningkatkan etos kerja dibutuhkan motivasi yang tinggi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, memberikan jalan dalam menambah pekerjaan contohnya itu salah satu upaya agar masyarakat tidak hanya nganggur jika masa panen padi selesai. Efek dari motivasi ini juga dapat membentuk pribadi muslim dalam bekerja seperti saling membantu, kerja sama dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Kemudian di tambahkan pula oleh Safaruddin selaku Ketua Adat adalah:

Dalam meningkatkan kinerja masyarakat yang penting diperhatikan adalah manusianya, hendaknya harus diperhatikan bahwa tujuan pokok adalah mengembangkan dan memajukan kesejahteraan masyarakat agar mereka dapat mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini berarti untuk kepercayaan terhadap diri sendiri tersebut dapat di timbulkan dengan memotivasinya sehingga kepercayaan dalam hal bekerja dapat meningkat. Percaya dengan diri sendiri berarti usaha untuk melakukan perubahan dalam hidupnya itu pasti berubah dan menjadi pribadi yang pantang menyerah, selalu bersemangat, dan pastinya memanfaatkan waktunya sebaik mungkin. Dari hal ini tidak luput dari dorongan atau motivasi yang terus diberikan.¹¹⁷

Dari pendapat Safaruddin di atas selaku ketua adat bahwa kepercayaan terhadap diri sendiri merupakan suatu yang penting dalam meningkatkan etos kerja, memulai dari sendiri memang yang paling mendasar dan yang terpenting, dengan adanya motivasi ke pada masyarakat bisa menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri bahwa mereka bisa melakukannya. Adapun yang dikemukakan Melda selaku mahasiswi PPL berikut:

Dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba, yaitu dengan terus memberikan motivasi, kerena motivasi yang

¹¹⁶Manza (32 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹¹⁷Safaruddin, (43 tahun), Ketua Adat, *Wawancara*, Maros, 15 Mei 2019.

diberikan sangat berpengaruh dengan kinerja seseorang, sehingga masyarakat merasa bersemangat dalam melakukan setiap aktivitasnya.¹¹⁸

Dari hasil wawancara di atas yang dikemukakan oleh informan bahwa peran dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat yaitu memotivasi, dengan selalu memberikan motivasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat bersemangat dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam bekerja memiliki peran penting dalam meningkatkan etos kerja masyarakat yaitu mencakup semua yang hendak dilakukan masyarakat dalam bekerja termasuk semangat dan kepercayaan terhadap diri sendiri, memberikan motivasi dan dorongan maka secara tidak langsung masyarakat akan melakukan perilaku-perilaku yang menunjukkan kepedulian sosial terhadap sesama dalam lingkungannya, memiliki sikap pantang menyerah, berjiwa kepemimpinan dan mampu berpikir ke depan serta mengambil keputusan dengan tepat, dengan begitu dalam bekerja mesti terus diberikan motivasi agar masyarakat bisa bekerja dengan baik sesuai upaya yang ingin diwujudkan.

4. Dakwah Dalam Menambah Wawasan dan Pengetahuan Dakwah dalam Memotivasi Masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

Memberikan kepercayaan terhadap masyarakat agar dapat menyerap ilmu dengan baik merupakan proses yang dilakukan masyarakat dengan pembinaan baik dakwah secara langsung maupun secara pembelajaran hal ini, menjadi dasar dari kegiatan sosial yang terjadi di masyarakat, perlahan terjadi perubahan baik dari segi kualitas ibadah, kepedulian sesama, dan saling tolong-menolong terhadap sesama.

Pentingnya ilmu memang mencakup semua hal namun perlu dikatakan bahwa agama tanpa ilmu itu sebuah kelumpuhan namun ilmu tanpa agama suatu kebodohan.

¹¹⁸Melda, (23 tahun), Mahasiswi PPL, *Wawancara*, 15 Mei 2019.

Jadi mengaplikasikan ilmu kepada masyarakat merupakan suatu yang tepat, sebab berdasarkan observasi peneliti bahwa sebagian besar masyarakat belum mengetahui bagaimana cara bekerja dengan baik maka perlunya pengaplikasian ilmu untuk memberikan pencerahan agar masyarakat bisa meningkatkan etos kerja mereka. Adapun yang diungkapkan Daeng Naba selaku masyarakat sebagai berikut:

Pada dasarnya masyarakat Dusun Cindakko yang bisa dikatakan jauh dari pusat perkotaan sangat minim pengetahuan yang dimiliki, seperti kita pahami bahwa dakwah adalah suatu pembangunan, jadi dengan dakwah yang mempunyai ajaran-ajaran yang berlandaskan dari agama islam yang diterapkan menjamin terhapusnya kebodohan di masyarakat disertai dengan ilmu sifatnya lebih kepada pembangunan masyarakat yang tertinggal.¹¹⁹

Dari ungkapan informan di atas peneliti menyimpulkan bahwa memang masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba telah diterapkan sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berlandaskan ajaran agama islam. Hal ini ditambahkan pula Melda selaku mahasiswi PPL sebagai berikut:

Suatu daerah tidak akan maju tanpa adanya perubahan. perubahan yang terjadi haruslah dimulai pada manusia yang tinggal di daerah tersebut. Jadi kami hadir untuk memberikan ilmu kepada masyarakat untuk meningkatkan perekonomian serta mencerdaskan masyarakat itu sendiri.¹²⁰

Dari pendapat informan tersebut dijelaskan bahwa suatu daerah dapat berkembang dan meningkat, jika manusia yang bertempat tinggal di dalamnya juga mengalami peningkatan dan perubahan dalam hal ini memberikan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat. Demikian pula yang dikatakan Hamina selaku penyuluh kesehatan sebagai berikut:

Peran kami sebagai penyuluh kesehatan salah satunya memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan

¹¹⁹Daeng Naba (41 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹²⁰Melda (23 tahun), Mahasiswi PPL, *Wawancara*, 15 Mei 2019

diri dan lingkungan, bagaimana menjaga kesehatan, hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit, dan jenis-jenis penyakit yang belum diketahui, begitupun gejala-gejala serta cara mengobati atau menyembuhkannya. Maka dengan penyuluhan yang kami lakukan otomatis secara langsung membuka pemikiran masyarakat bahwa, kesehatan itu sangat utama dalam melakukan aktivitas yang mencakup keberlangsungan hidup sosial bermasyarakat yang mengarah pada peningkatan etos kerja masyarakat.¹²¹

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan di atas mengungkapkan bahwa dalam bekerja hal yang utama dan yang lebih penting adalah kesehatan, maka dalam bekerja bukan semata-mata hanya mengandalkan materi dan pengetahuan yang hanya melibatkan dinas pertanian, relawan/organisasi, pemerintah, namun perlunya juga petugas kesehatan dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan yang sebenarnya berpengaruh dalam kinerja seseorang yang berkaitan dalam peningkatan etos kerja masyarakat. Hal ini dikemukakan juga oleh Manza selaku Tokoh Masyarakat bahwa:

Banyaknya pengetahuan yang kami dapatkan berupa arahan yang lebih memanfaatkan lahan yang telah digunakan seperti setelah musim panen padi telah selesai, maka mereka menyarankan untuk menanam tanaman lain pada lahan yang telah digunakan dalam penanaman padi yaitu menanam jagung, sayuran, umbi-umbian yang tentunya dapat berpengaruh dalam peningkatan etos kerja sehingga dapat membantu meringankan perekonomian atau kebutuhan.¹²²

Berdasarkan yang dikemukakan Informan di atas adalah masyarakat diarahkan lebih fokus memanfaatkan lahan yang kosong, agar hal ini dapat membantu perekonomian masyarakat, yang akan berkaitan pada meningkatkan etos kerja masyarakat dengan usaha-usaha yang dilakukan. Hal ini pengetahuan atau informasi yang telah diberikan masyarakat. Adapun yang dikatakan oleh Daeng Rowa selaku Ketua RT sebagai berikut :

Kami masyarakat disini merasa bersyukur sebab sudah banyak relawan /komunitas maupun organisasi yang memberikan sumbangsinya sehingga dapat menambah pemahaman kami dalam bekerja. Ilmu yang diajarkan pun mudah dimengerti sebab memudahkan agar kami dapat memahami apa yang

¹²¹Hamina (27 tahun), Penyuluh Kesehatan, *Wawancara*, Maros, 15 Mei 2019.

¹²²Manza (32 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

di berikan. Makin kesini pun masyarakat mengalami peningkatan baik dari segi perekonomian maupun ilmu yang diterima, mengajarkan langsung bagaimana cara dalam bertani, bagaimana sebisa mungkin menyempatkan untuk beribadah, serta cara meningkatkan produktivitas dusun kami ini.¹²³

Kemudian ditambahkan oleh Awaluddin selaku relawan kemanusiaan sebagai berikut:

Memberikan pengajaran kemasyarakat memang membutuhkan waktu apalagi menghadapi masyarakat yang masih hidup dalam konteks sederhana yang masih kental dengan adatnya memang membutuhkan kesabaran, namun masyarakatlah yang memberikan kami semangat agar kami dapat mengaplikasikan ilmu yang kami miliki.¹²⁴

Dari pendapat diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa masyarakat di Dusun Cindakko memang masih membutuhkan ilmu maka perlunya dakwah untuk mengaplikasikan ilmu, menyampaikan hal-hal yang bermanfaat dalam meningkatkan etos kerja masyarakat dan secara tidak langsung pengaplikasian ilmu ini sudah berjalan sebagaimana seharusnya sehingga masyarakat perlahan dapat mengerti apa yang disampaikan oleh da'i seperti memberikan pengetahuan berupa, menjadi petani yang mampu memperoleh hasil panen yang maksimal, serta memajukan dusun kami dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia kami miliki. Maka berdasarkan hal tersebut dalam meningkatkan etos kerja masyarakat diperlukan wawasan dan pengetahuan yang luas agar masyarakat dapat berpikir dalam hal mengambil keputusan dan menumbuhkan ide-ide serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang berhubungan langsung pada etos kerja yang tinggi.

Dakwah memang berperan penting dalam konsep sosial kehidupan manusia, seperti yang telah dijelaskan peneliti yang memiliki peran penting dalam meningkatkan etos kerja masyarakat. Dari keempat penjelasan peran dakwah dalam meningkatkan etos kerja di atas masih banyak hal yang menjadi peran dakwah di

¹²³Daeng Rowa (47 tahun), Ketua RT, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹²⁴Awaluddin (19 tahun), Relawan Kemanusiaan, *Wawancara*, Maros, 15 Mei 2019.

masyarakat seperti dakwah sebagai proses pembentukan karakter, dakwah sebagai proses sosial dan dakwah sebagai proses pembelajaran serta memperkuat silaturahmi.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan etos kerja masyarakat

Dalam mengaktualisasikan dakwah maka perlu dikemukakan tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba, dalam hal ini terkait penyampaian pesan kepada masyarakat yang disediakan untuk kemudahan pendengar menerima informasi, hal ini yang dimaksud faktor- faktor yang mendukung serta menghambat da`i dalam proses komunikasi atau interaksi dengan masyarakat. Hal ini berikut faktor penghambat dan mendukung dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros adalah:

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung yang dialami da`i maupun pemerintah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bontosomba Kecamatan Tompobulu adalah:

a. Kebijakan Pemerintah Setempat

Dari segi potensi pertanian, Kabupaten Maros memiliki potensi yang cukup baik sebagai penghasil makanan pokok. Potensi pertanian yang cukup menjanjikan disini adalah menanam padi, dalam mengantisipasi tantangan globalisasi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berkelanjutan, maka potensi para petani harus ditingkatkan. Oleh karena itu yang bertugas adalah Dinas Pertanian Kabupaten Maros yang telah melakukan pembinaan seperti penyuluhan ataupun bantuan seperti subsidi

pupuk maupun benih agar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut hasil wawancara Manza selaku tokoh masyarakat bahwa:

Masyarakat memang antusias dalam hal penyuluhan namun kami disini ingin jika penyuluhan dilakukan secara rutin dan bertahap agar apa yang di sampaikan sesuai apa yang diinginkan. Sebab kami disini dari segi pengetahuan masih kurang sehingga masih butuh dampingan. Namun hal sejauh ini sudah membantu dalam kemajuan pertanian disini. Seperti telah memberikan bantuan berupa pupuk, bibit dan mesin penggarap sawah tapi kami berharap agar bantuan yang diberikan bisa dimaksimalkan lagi demi peningkatan dalam pekerjaan khususnya dalam hal pertanian.¹²⁵

Kemudian ditambahkan lagi oleh Sulaeman selaku Kepala Dusun sebagai berikut:

Dalam hal pertanian memang pemerintah sudah ikut andil namun kesemataran pembagian belum bisa terealisasikan dengan baik, berhubung stok bantuan juga yang masih kurang, sehingga belum merata dalam pembagiannya selain itu hanya dari sektor pertanian tapi kami juga butuh perhatian dalam pembangunan didusun kami terkhusus jalanan atau akses ke dusun kami, yang masih jauh di katakan jalanan yang layak tuk di lewati oleh kendaraan.¹²⁶

Bagi masyarakat dengan adanya bantuan dari pemerintah sangat membantu para petani untuk meningkatkan tanaman mereka. Bantuan tersebut guna lebih memudahkan masyarakat semakin giat dalam bercocok tanam dan juga semakin aktif untuk hadir di penyuluhan guna meningkatkan etos kerja masyarakat. Namun, dalam hal ini pemerintah sudah memiliki peran seperti penyuluhan pertanian, kesehatan yang mengacu pada peningkatan etos kerja masyarakat.

b. Keterbukaan Masyarakat

Meningkatkan etos kerja masyarakat tidak semudah yang dipikirkan. Perlunya pendekatan-pendekatan agar masyarakat dapat memberitahukan masalah yang dialami. Namun berbagai kendala yang dialami masyarakat pada umum mereka tidak

¹²⁵Hamza (32 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹²⁶Sulaeman (26 tahun), Kepala Dusun, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

sungkan untuk memberitahukan. Seperti yang dikatakan Daeng Naba selaku tokoh masyarakat sebagai berikut:

Kami masyarakat disini sangat menghargai bila mana ada yang ingin meningkatkan perekonomian masyarakat. Apalagi dengan meningkatkan kinerja masyarakat. Jujur masyarakat disini masih sangat minim pengetahuan baik tentang kinerja yang baik maupun dalam binaan akhlak.¹²⁷

Hal ini ditambahkan oleh Hamina selaku penyuluh kesehatan adalah sebagai berikut:

Keberadaan kami disini, sangatlah dihargai oleh masyarakat, hal tersebut membuat kami menganggap tempat tinggal kami, tidak merasa canggung dengan hal-hal yang disampaikan seperti penerapan pentingnya menjaga kesehatan dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit dan informasi-informasi seputar kesehatan.¹²⁸

Dengan ungkapan informan tersebut, masyarakat memang sudah jalas bahwa mereka menghargai setiap orang yang datang berkunjung untuk membantu kesulitan atau kendala yang ada, sikap terbuka masyarakat yang menerima semua lembaga, atau instansi manapun sehingga mereka yang datang pun merasa bangga dan semangat dalam hal yang ingin disampaikan. Namun, masih butuh pendekatan perorangan dan memberikan motivasi agar apa yang menjadi keluhan atau hambatan dapat dibantu dengan baik.

c. Semangat dan kerjasama yang tinggi

Menyampaikan sebuah kebaikan, tidak selamanya dianggap baik pula bagi penerima. Terkadang malah hal yang diinginkan, tidak sesuai dengan kenyataan. Maka dari itu perlunya strategi yang tepat dalam menyampaikan pesan dan mengerti kondisi *mad'u* tentunya. Berikut ungkapan Hamri selaku lembaga Dakwah Peduli Ummat:

¹²⁷Daeng Naba (41 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹²⁸ Hamri (29 tahun), Lembaga Keagamaan Peduli Ummat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

Masyarakat disini masih butuh pendampingan baik dari segi akhlak maupun dari segi perekonomian apalagi pendidikan. Maka kami sini sedikit memberikan bantuan berupa pengetahuan yang kami tahu setidaknya mereka juga tahu apa yang kami tahu. Kami percaya bahwa masyarakat di sini memang mempunyai semangat dan kerjasama yang tinggi apalagi untuk memajukan tempat tinggal mereka yang jauh dari pusat kota.¹²⁹

Adapun penuturan tokoh masyarakat Dusun Cindakko yang bernama Manza sebagai berikut:

Memang kami disini sangat menghargai jika ada yang membantu, apalagi untuk kemajuan dusun kami. Mengingat akses ketempat kami juga ini sangat jauh. Jadi kami juga harus memberikan kerjasama yang baik antar warga agar mereka juga kesannya dapat menyampaikan secara maksimal.¹³⁰

Masyarakat Dusun Cindakko memang masih menjunjung tinggi adat istiadat salah satunya yaitu menghargai sesama, jadi tidak heran jika mereka sangat semangat jika ada yang berkunjung di tempat mereka.

d. Banyaknya Relawan/Komunitas maupun Organisasi

Meningkatkan etos kerja masyarakat dalam jalan kebaikan memang mesti secara berkesinambungan. Perlunya dampingan agar tujuan dapat tercapai dengan tepat. Maka dengan dampingan-dampingan tersebutlah dapat membuahkan hasil dalam meningkatkan etos kerja masyarakat. Selama ini sudah bisa dikatakan bahwa hampir ratusan orang yang dari komunitas ataupun organisasi yang berbeda berkunjung di Dusun Cindakko seperti yang dikatakan Daeng Rowa selaku Ketua RT sebagai berikut :

Memang di dusun kami sudah banyak relawan, komunitas maupun organisasi yang datang. Mereka datang tidak lain selain memajukan dan membantu dusun kami. Melakukan aktifitas seperti mengajar, gotong royong, pelatihan keagamaan, penyuluhan dan lain-lain. Karena memang kami disini memang masih butuh bimbingan keagamaan dan untuk memajukan dusun kami ini yang masih jauh dari kata maju.¹³¹

¹²⁹Hamri (29 tahun), Lembaga Keagamaan Peduli Ummat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹³⁰Manza (32 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹³¹Dg. Rowa (47 tahun), Ketua RT, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

Hal ini dibenarkan dan ditambahkan oleh Awaluddin relawan kemanusiaan sebagai berikut:

Kami kesini memang merupakan panggilan jiwa untuk membantu sesama. Karena kami peduli terhadap mereka, karena kita tahu bahwa jaman yang sudah canggih ini ternyata masih ada yang tertinggal dan sangat jauh dari kata modern. Setelah kami kembali dari sini kami biasa mengabadikannya di sosial media sehingga dari situlah banyak yang lihat dan merespon sehingga mereka bisa berkunjung di tempat ini juga.¹³²

Dari ungkapan diatas maka dapat dilihat bahwa masyarakat di Dusun Cindakko memang sangat antusias dalam menyambut, jika ada yang datang di tempat mereka. Memang sudah banyak relawan/komunitas maupun organisasi yang datang sehingga dengan perlahan dapat meningkatkan memajukan Dusun Cindakko baik dari segi perekonomian maupun dari segi keagamaan.

2. Faktor penghambat

Pada dasarnya jiwa manusia itu membutuhkan pembinaan agama atau siraman rohani. Karena pembinaan agama atau siraman rohani merupakan makanan pokok bagi tiap-tiap jiwa manusia. Jiwa yang lapar dan haus akan siraman-siraman rohani tidak akan pernah merasa tentram dalam hidupnya walaupun orang tersebut bergelimpangan harta atau kaya sampai tujuh turunan. Pada dasarnya jiwa manusia itu membutuhkan binaan atau bimbingan agama rohani untuk mendapatkan ketentraman hati dan jiwa.

Sebagai pelengkap pada pembahasan ini maka peneliti mengemukakan beberapa faktor penghambat dalam dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros:

¹³²Awaluddin (19 tahun), Relawan Kemanusiaan, *Wawancara*, Maros, 15 Mei 2019.

a. Akses ke Lokasi yang Sulit

Jarak yang jauh memang juga menjadi suatu kendala dalam tercapainya suatu tujuan. Berdasarkan pengamatan peneliti memang jalanan menuju ke lokasi dari perbatasan desa membutuhkan perjalanan yang jauh dan akses ke sana harus berjalan kaki itupun jika memakai kendaraan harus orang yang mahir sebab jalan yang sempit, penuh tanjakan serta turunan sehingga perlu kehati-hatian. Untuk cari aman maka lebih baik jalan kaki yang ± 4 jam waktu tempuh, sehingga dengan hal tersebut dapat menghambat dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat. Hal ini dibenarkan oleh Daeng Naba selaku tokoh masyarakat bahwa :

Jalanan kami ini memang rusak parah dan luput dari perhatian pemerintah, jadi kami hanya melewatinya dengan ikhlas. Sebab jalanan yang kami lewati adalah salah satu jalanan penghubung kami dengan desa lainya. Belum lagi ketika musim hujan, jalanannya licin menambah susah lagi kami untuk melewatinya.¹³³

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hamina selaku penyuluh kesehatan bahwa:

Kami disini yang menjadi penghambat adalah akses ke lokasi sebab jarak dan kondisi jalan yang bisa dikatakan rusak atau ekstrim sehingga ketika kami berkunjung ke sini harus butuh persiapan yang matang dan kondisi yang normal agar keberadaan kami juga di sini bisa maksimal dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat.¹³⁴

Dari wawancara di atas memang akses ke lokasi memang menjadi kendala, karena jauhnya jarak terlebih jauhnya jarak dusun dengan pusat kecamatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa akses atau mobilisasi untuk sampai ke lokasi dibutuhkan tenaga dan waktu. Maka jika ingin berkunjung di desa ini, dibutuhkan waktu yang cukup lama sehingga perlu menginap di Dusun Cindakko.

¹³³Daeng Nambung (68 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹³⁴Hamina (27 tahun), Penyuluh Kesehatan, *Wawancara*, Maros, 15 Mei 2019.

b. Kepercayaan terhadap Mitos yang Masih Tinggi

Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia masih kental dengan adat istiadat setiap daerah, mempercayai mitos yang beredar yang turun menurun hingga keturunannya begitu pula yang terjadi di Dusun Cindakko Desa Bontosomba Kecamatan Tompobulu yang masih menjunjung tinggi mitos yang beredar di wilayahnya. Diungkapkan oleh Iman Desa Daeng Kammisi sebagai berikut:

Masyarakat disini masih menjunjung tinggi adat istiadat kami yang diwariskan oleh nenek moyang. Jadi sudah seharusnya kami juga mengikuti adat mereka.karena itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat di sini jadi siapapun yang datang harus menghargai adat yang berlaku. Peran agama juga penting di sini agar adat yang sifatnya musyrik/menyimpang dapat dihilangkan walaupun tidak bisa dilakukan secara cepat. Namun butuh proses, pendekatan dan tahapan-tahapan.¹³⁵

Ungkapan tersebut dibenarkan oleh Kepala Adat Safaruddin sebagai berikut:

Adat istiadat kami memang masih kental dan ini memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang susah tuk dihilangkan. Kepercayaan terhadap hal-hal yang sifatnya mistis masih tinggi jadi sulit dipungkiri jika kami masih melakukan adat yang diwariskan.¹³⁶

Adat istiadat yang telah melekat pada setiap daerah memang sulit untuk dihilangkan, perlunya dakwah dalam mengatasi hal ini. Maka dengan dakwah ini, setidaknya membuka pikiran bahwa dakwah memiliki peran dalam meningkatkan etos kerja masyarakat. Jadi inilah dengan adanya dakwah dapat menimalisirkan hal hal yang melenceng dari ajaran agama sehingga dapat menuju jalan yang lurus dan benar.

c. Rendahnya Tingkat Pendidikan

Perlu kita ketahui bahwa permasalahan yang sangat penting, terjadi di Indonesia saat ini adalah rendahnya tingkat pendidikan dan belum merasakan keadilan sosial bagi seluruh Indonesia sesuai bunyi sila kelima. Sebagian masyarakat di dusun

¹³⁵Daeng Kammisi (76 tahun), Iman Dusun, *Wawancara*, Maros, tanggal 14 Mei 2019.

¹³⁶Safaruddin (43 tahun), Ketua Adat, *Wawancara*, Maros, 15 Mei 2019.

ini hanya menempuh jenjang pendidikan hanya sampai SD saja itupun kalau masih bisa menyelesaikan. Sekolah memang yang tergolong jauh dari tempat tinggal, begitu pula yang diungkapkan oleh Sulaeman selaku Kepala Dusun Cindakko adalah sebagai berikut:

Tingkat pendidikan memang di sini sangat rendah, karena sekolah yang jauh dan membutuhkan tenaga untuk kesana. Di sini hanya ada sekolah dasar kelas 1, 2, 3 dan sekolah ini sambungan dari sekolah dari Dusun Bonto-Bonto. Jarak Dusun Cindakko dengan Bonto-Bonto ini berjarak \pm 20 Km. Itulah sebabnya rata-rata kami disini hanya menyelesaikan pendidikan tingkat SD itupun kalau bisa tamat. Jadi kami disini butuh peran pemerintah ataupun instansi manapun untuk mengatasi permasalahan ini. Sehingga anak-anak di sini dapat menuntut ilmu seperti anak-anak kebanyakan.¹³⁷

Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Melda selaku Mahasiswi PPL sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi peran dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat di sini adalah latar belakang pendidikan yang lemah. Sebab rata-rata pendidikan masyarakat di sini tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar sehingga dalam penyampaian perlu menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti.¹³⁸

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang lemah dapat menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan etos kerja masyarakat, sehingga perlunya cara untuk mengatasi faktor tersebut agar mutu pendidikan kedepannya di Dusun Cindakko dapat lebih meningkat.

Selain ketiga hambatan di atas, masih ada hambatan-hambatan lain yang bisa berpengaruh terhadap peningkatan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros seperti tidak adanya aliran listrik dan jaringan telepon maupun internet, kurang fasihnya dalam berbahasa indonesia, serta tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung.

¹³⁷Sulaeman (26 tahun), Kepala Dusun, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

¹³⁸Melda (24 tahun), Mahasiswi PPL, *Wawancara*, Maros, 14 Mei 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan dianalisis oleh peneliti, maka terkait dengan pokok permasalahan dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bontosomba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros sebagai berikut:

1. Peran dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Memiliki peran diantaranya dakwah dalam membentuk perilaku, dakwah sebagai perubahan menjadi masyarakat modernisasi, dakwah dalam memotivasi masyarakat dan dakwah dalam menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat Dusun Cindakko Desa Bontosomba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, sehingga masyarakat mampu memiliki peran sebagai makhluk sosial yang peduli terhadap sesama dan dalam peningkatan perekonomian mengalami kemajuan, dengan suguhan dakwah dalam meningkatkan etos kerja serta perilaku sosial masyarakat bermanfaat, mengisi kegiatan yang bernilai keagamaan, mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dikalangan masyarakat.
2. Faktor pendukung dan penghambat dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat Dusun Cindakko Desa Bonto Somba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros bahwa dalam menjalankan sebuah aktivitas mesti memiliki faktor pendukung dan penghambat karena nilai-nilai yang ditanamkan kepada

setiap individu masyarakat sebagai esensi dari dakwah tersebut, terjadi sebuah perubahan dari berbagai aspek sosial masyarakat pada umumnya semua komponen yang ada di lingkungan Dusun Cindakko ikut merasakan dampak dari aktivitas dakwah dan menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dakwah dapat menjadi pendamping segala aspek kehidupan masyarakat, dari hal ini diperoleh faktor pendukung antara lain: kebijakan pemerintah setempat, keterbukaan masyarakat, semangat dan kerja sama yang tinggi serta banyaknya relawan serta komunitas maupun organisasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: akses ke lokasi yang sulit, dan kepercayaan terhadap mitos yang masih tinggi, dan rendahnya tingkat pendidikan.

B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi dari penelitian ini yakni dengan adanya dakwah dalam meningkatkan etos kerja masyarakat bisa lebih mengetahui pandangan baik terhadap kerja, membuka pemikiran tentang dunia pekerjaan, meningkatkan semangat kerja dan perekonomian masyarakat serta mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu ada beberapa hal serta masukan yang ingin peneliti rekomendasikan berdasarkan kesimpulan penelitian ini bahwa:

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan terhadap pembaca sebagai referensi ke depannya bahwa dalam meningkatkan etos kerja pentingnya peran dakwah di dalamnya, hal lain pun membuka pemikiran serta pemahaman bahwa dakwah bukan hanya di atas mimbar, khotbah ataupun ceramah tetapi memberikan bimbingan dan arahan agar mengubah situasi menuju situasi yang lebih baik yang merupakan bagian dari upaya pelaksanaan dakwah.

2. Untuk lebih meningkatkan etos kerja masyarakat dengan dakwah disarankan kepada da'i maupun pemerintah untuk lebih memperhatikan dan mengapresiasi kemajuan masyarakat dalam pencapaian perekonomian yang lebih maju, terlebih lagi masyarakat yang tertinggal/terpencil dan memang membutuhkan perhatian penuh dalam meningkatkan kehidupan yang lebih baik, seperti akses jalanan yang sulit, pendidikan yang kurang, serta perekonomian yang tidak stabil dengan harapan agar mereka dapat merasakan keadilan dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU:

al-Qur`anul Karim.

al-Hajjaj, Muslim ibn Abu al-Hasan al-Qusyari. *Sahib Muslim, Juz 1.* Beirut: Dar Ihya al-Turas al- Arabi, t.th.

al-Khayyat,, Abdul Aziz. *Nazrah al-Islam Lil Amah Wa Atsaruhu Fi AtTanmiyah, terj, Moh. Nurhakim, Etika Bekerja Dalam Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

al-Khindhi, Ali Sumanto. *Bekerja Sebagai Ibadah; Konsep Memberantas Kemiskinan, Kebodohan, dan Keterbelakangan Umat.* Yogyakarta: CV Aneka, 2001.

Ahmad, Abhusain bin Faris Zakariyah. *Mu`jam Maqaiyis al- Lugah.* Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halaby, 1970.

Akbar. Peran Dakwah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah di Pesantren Madani Pao-Pao Kabupaten Gowa. *Skripsi.* Makassar: Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2018.

Aliy, Said ibn Wahif al-Qahtani. *Al-Hikmah fi al-a`wahilah Allah ta`ala.* Saudi Arabia: Jami`ah al-Iman Muhammad ibn Sa`d al-Islamiyah Kulliyah al-Dakwah, 1992.

Amin, Syamsul Munir. *Ilmu dakwah.* Jakarta: Amzah, 2013.

Arifuddin. *Metode Dakwah Dalam Masyarakat.* Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Arifuddin. *Keluarga Dalam Pembentukan Akhalk Islamiah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

As`ad, Muhammad. *Psikologi Industry.* Yogyakarta: Libery, 2003.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Prenada Media, 2004.

Darmawati. Etos Kerja Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SD Negeri di Kecamatan Wajo Makassar. *Tesis.* Makassar: Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2018.

Erni, El Gani. Implikasi Etos Kerja Guru Bahasa Arab terhadap Prestasi belajar Siswa pada MAN 2 Model Makassar. *Tesis.* Makassar: Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2012.

Gie, The Liang. *Cara Bekerja Efisien.* Yogyakarta: Karya Kencana, 1978.

Gunawan, Imam *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Hamali, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.

Ishaq, Roping el. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Malang: Madani, 2016.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Reseach Sosial.* Bandung: Grafika, 1974.

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an Dan Terjemahnya*. Bandung: Cv Nuralam Semesta, 2014.
- Kurnia, Annisa Shalihah. Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir di Masyarakat Perumahan Genuk Indah Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2015.
- M.Munir dan Wahyu ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Muhyiddin Asep dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Muin, Indianto. *Sosiologi(Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007.
- Panji Anoraga. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- P. Siagian, Sondang. *Kiat Meningkatkan Produktivitas*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prof. Dr. H. A. Surjadi, M.A, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Rais, Amin. *Cakrawala Islam*. Bandung; Mizan, 1991.
- Razak, Abdul. *Kerja Mendorong Produktivitas Umat; Beragama di Abad Dua Satu*. Jakarta: Zikrul Hakim, 1997.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pusat Pusaka Obor Indonesia, 2015.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pusat Utama, 1994.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Donni Juni Priansa. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Surya Nita, Pesan Dakwah Dalam Memotivasi Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Penerbit Lantera Hati, 2007.
- Syamsuddin AB. *Paradigma Metode Penelitian*. Makassar: Penerbit Shofia, 2016).
- Tasmara. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1944.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Usman, Husaini dan Punomo Setyadi Akbar. *metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ya'qub, Hamzah. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

Warson Munawwir, Achmad dan Muhammad Fairuz. *Al-Munawwir*. Jakarta: Perpustakaan Nasiaonal, t.th.

SUMBER INTERNET:

Darmawan, Candra. “Peran Dakwah Dalam Memperbaiki Masyarakat Bughot”, *Key Word: Da’wah, Society, Development and Role*.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/wardaart.com>. (Diakses 12 Juli 2019).

<http://imamofsocialworker.blogspot.co.id/2014/10/pemberdayaan-sosial-dalam-pandangan.html>, (Diakses 13 Maret 2019).

<https://kbbi.kata.web.id/adat.istiadat/.com>. (Diakses 8 Juli 2019).

<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html> (Diakses 10 Juli 2019).

Soerjono Soekarto, “Pengertian Ciri-ciri Masyarakat Modern”,
<http://visiuniversal.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-ciri-ciri-masyarakat-modern.html>(Diakses 13 Maret 2019).